

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA
PADA SUB SEKTOR
FARMASI**

**OLEH
ANDI NURWULAN MARSELLA
E21.16.028**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA
PADA SUB SEKTOR
FARMASI**

Oleh :

**ANDI NURWULAN MARSELLA
E21.16.028**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar sarjana
Telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal
Gorontalo, 07 Desember 2021**

Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. Ariawan, SE., S.Psi.,MM)

NIDN. 0922057502

Pembimbing II



(Eka Zahra Solikahan, SE., MM)

NIDN. 0922018501

HALAMAN PERSETUJUAN

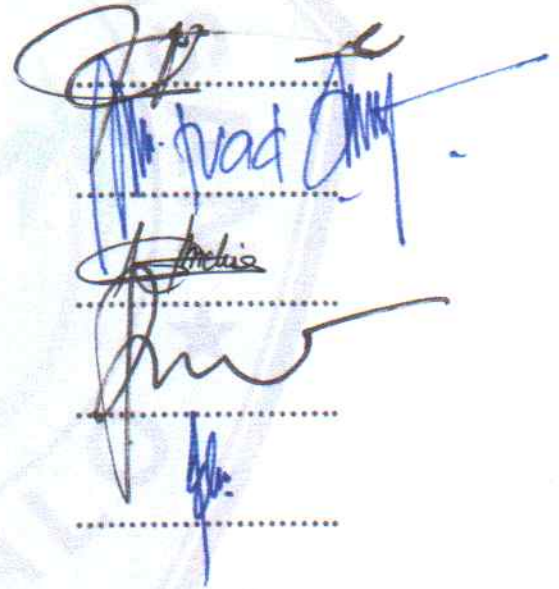
**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA
PADA SUB SEKTOR
FARMASI**

OLEH :

**ANDI NURWULAN MARSELLA
E21.16.028**

**Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo**


- 1. Dr. Musafir, SE., M.Si**
(Ketua Penguji)
- 2. Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc**
(Anggota Penguji)
- 3. Nurhayati Olli, SE.,MM**
(Anggota Penguji)
- 4. Dr. Ariawan, SE,S.Psi., MM**
(Pembimbing Utama)
- 5. Eka Zahra Solikahan, SE.,MM**
(Pembimbing Pendamping)



Mengetahui :



Dr. MU SAFIR, SE., M.Si
NIDN: 0928116901



Syariful, SE., M.Si
NIDN: 0921108502

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam Skripsi tidak terdapat karya yang telah publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 07 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Andi Nurwulan Marsella

ABSTRAK

Andi Nurwulan Marsella, 2021, “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Sub Sektor Farmasi dibimbing oleh Bapak Dr. Ariawan, SE,S.Psi,MM dan Ibu Eka Zahra Solikahan, SE.,MM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Sub Sektor Farmasi. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada sub sektor farmasi. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda yang diolah menggunakan program SPSS 25.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (X1) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) *Value Added Human Capital* (X2) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y) dan *Structural Capital Value Added* (X3) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Kata Kunci : *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), Kinerja Keuangan Perusahaan

ABSTRACT

ANDI NURWULAN MARSELLA. E2116028. THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF PHARMACEUTICAL SUB-SECTOR MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA

This study aims to discover the effect of intellectual capital on the financial performance of pharmaceutical sub-sector manufacturing companies in Indonesia. The type of data used is quantitative with data collection techniques obtained from financial reports and annual reports on the pharmaceutical sub-sector. The method used is multiple regression analysis processed employing the SPSS Version 25 program. Based on the results, this study indicates that Value Added Capital Employed (X1) affects the company's financial performance (Y), the Value Added Human Capital (X2) affects the company's financial performance (Y), and Structural Capital Value Added (X3) has no effect on the company's financial performance (Y).

Keywords: intellectual capital, financial performance, VACA, VAHU, STVA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“MOTTO”

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri

(QS. Ar-Ra'd 11)

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.

(Ridwan Kamil)

Kebahagiaan adalah kesenangan yang dicapai oleh tiap-tiap orang menurut kemampuan masing-masing

(Andi Nurwulan Marsella)

KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

Orang tuaku tercinta
yang dengan segala cara keteguhan hati dan bersusah payah mendidik,
membesarkan
serta senantiasa berdoa untuk keselamatan dan keberhasilanku.
kakak- kakakku yang mendambakan keberhasilan studiku
Sahabat-sahabatku :
Regina, Rosela, Muti, nurlinda, hajra, windri
yang telah berjuang bersama dalam mencapai kesuksesan

**ALMAMATERKU TERCINTA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
TEMPATKU MENIMBA ILMU
2022**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Sub Sektor Farmasi”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami berbagai kesulitan dan hambatan, namun berkat limpahan rahmat dan petunjuk dari Allah SWT, adanya kemauan, kerja keras, ketekunan dan kesabaran, bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta dorongan semangat dan motivasi dari semua pihak, maka semua kesulitan dan hambatan dapat teratasi. Olehnya itu melalui kesempatan ini, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada : Bapak Ichsan Gaffar SE.M.AK. selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo, Bapak Dr. Abd Gaffar La Tjokke,M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Bapak Dr, Musafir, SE.,M.Si Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak Syamsul, SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen, Bapak Dr. Ariawan, SE,S.Psi,MM selaku

Pembimbing I dan Ibu Eka Zahra Solikahan, SE.,MM selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan, bimbingan dan saran-saran mulai dari awal sampai dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Serta para dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

Terima Kasih kepada keluarga yang tercinta utamanya orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, dukungan demi keberhasilan penulis. Dan bagi rekan-rekan mahasiswa jurusan manajemen yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan, bimbingan serta petunjuk yang telah diberikan akan memperoleh imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua pihak dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita sekalian. Aminn..

Gorontalo, 2020

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.1.1 Pengertian Modal Intelektual	13
2.1.2 Teori Pendukung Modal Intelektual	15
2.1.3 Komponen-Komponen Modal Intelektual	17
2.1.4 Pengukuran Komponen Modal Intelektual	22
2.1.5 Kinerja Keuangan	25
2.1.6 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan...	30
2.1.7 Penelitian Terdahulu	33

2.1.8	Kerangka Pemikiran.....	35
2.1.9	Hipotesis.....	37
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN		38
3.1	Objek Penelitian	38
3.2	Metode Penelitian.....	38
3.2.1	Metode Yang Digunakan	38
3.2.2	Operasional Variabel.....	38
3.2.3	Populasi dan Sampel	41
3.2.4	Jenis Dan Sumber Data	43
3.2.5	Metode Analisis Data.....	44
3.2.6	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.2.7	Pengujian Hipotesis.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Hasil Penelitian	49
4.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	49
4.1.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	55
4.1.3	Deskripsi Variabel Penelitian.....	58
4.2	Analisis Deskriptif Penelitian	68
4.2.1	Statistik Deskriptif	68
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	71
4.2.3	Analisis Regresi Berganda	76
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	78
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	83
4.3.1	Pengaruh <i>Value Added Capital Employed</i> Terhadap Kinerja Keuangan.....	83
4.3.2	Pengaruh <i>Value Added Human Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan.....	85
4.3.3	Pengaruh <i>Structural Capital Value Added</i> Terhadap Kinerja Keuangan.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1.8 Kerangka Pemikiran.....	36
4.1 Uji Normalitas.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Laba Bersih Sub Sektor Farmasi Tahun 2015-2019	7
3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.2 Populasi Penelitian	42
3.3 Sampel Penelitian.....	43
4.1 Perhitungan <i>Value Added Capital Employed</i> Sub Sektor Farmasi 2015-2019	58
4.2 Perhitungan <i>Value Added Human Capital</i> Sub Sektor Farmasi 2015-2019	60
4.3 Perhitungan <i>Structural Capital Value Added</i> Sub Sektor Farmasi 2015-2019....	61
4.4 Perhitungan <i>Value Added Intellectual Capital</i> Sub Sektor Farmasi 2015-2019..	63
4.5 Perhitungan <i>Return On Asset</i> Sub Sektor Farmasi 2015-2019	65
4.6 Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> Sub Sektor Farmasi 2015-2019.....	67
4.7 Deskriptive Statistic	69
4.8 Uji Kolmogrov	72
4.9 Uji Run Test Autokorelasi	74
5.0 Uji Multikolonieritas.....	75
5.1 Uji Heterokedastisitas	76
5.2 Regresi Berganda	77
5.3 Koefisien Determinasi.....	78
5.4 Uji Parsial (Uji t).....	79
5.5 Uji simultan (Uji f).....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan VA	98
Lampiran 2 Perhitungan VACA	99
Lampiran 3 Perhitungan VAHU	100
Lampiran 4 Perhitungan STVA	101
Lampiran 5 Perhitungan VAIC tm	102
Lampiran 6 Perhitungan ROA	103
Lampiran 7 Perhitungan NPM	104
Lampiran 8 Perhitungan ROA dan NPM	105
Lampiran 9 Titik Persentase Distribusi t.....	107
Lampiran 10 Titik Persentase Distribusi F	112
Lampiran 11 Deskriptif Statistik	118
Lampiran 12 Surat Keterangan Ijin Penelitian.....	122
Lampiran 13 Surat Balasan Keterangan Ijin Penelitian	123
Lampiran 14 Surat Rekomendasi Bebas Plagiasi.....	124
Lampiran 15 Hasil Turnitin.....	125
Lampiran 16 Curriculum Vitae	126

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi sekarang ini, Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Ditandai dengan kemajuan dibidang industri-industri baru yang berbasis pengetahuan dan teknologi, untuk menjadi perusahaan terbaik suatu persaingan mewajibkan perusahaan menunjukkan diri mereka. Adanya pasar bebas tersebut terutama dalam pasar modal yang memudahkan untuk melakukan transaksi *cross border* surat berharga menjadikan perusahaan untuk senantiasa menampilkan performa terbaiknya di pasar internasional, karena adanya pasar global ini berarti menambah daftar panjang pesaing perusahaan untuk memperoleh investor guna pendanaan operasional perusahaan.

Perkembangan teknologi, arus globalisasi dan peningkatan persaingan bisnis antar perusahaan yang ketat, semakin memotivasi suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dengan memperbaiki cara kerjanya. Agar perusahaan dapat terus bertahan dan bersaing, perusahaan perlu memperbaiki strategi bisnisnya yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). *Knowledge based business* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Adanya *knowledge based bisnis* diharapkan mampu memanfaatkan dan mengolah pengetahuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan yang besar (Wulandari, Dhiana, dan Suprianto, 2018)

. Pengetahuan merupakan suatu modal yang berharga dalam menghadapi perkembangan ekonomi pada era sekarang ataupun masa depan. Pengetahuan dan penerapan ilmu pengetahuan dalam ekonomi kita memberi kesempatan tumbuhnya sistem ekonomi yang memiliki daya saing dan inovatif. Bill Gates membuktikan kekuatan ilmu pengetahuan tersebut pada abad ke - 20 melalui kemunculan Microsoft. Lompatan besar dalam knowledge ini mendorong kebangkitan teknologi informasi seperti Intel, IBM, Cisco, Lucent, dan Dell. Peter F. Drucker membenarkan pentingnya *knowledge* yang membawa perubahan besar pada kemajuan dunia modern yang ditandai dengan kecepatan arus informasi, globalisasi dan ekonomi digital tidak akan pernah dilepaskan oleh pengaruh besar teknologi (Artati,2017).

Menurut Khairuni, Zahara dan Santi (2019) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu. Suatu analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Rahma dan Nanda (2019), Kinerja keuangan (*financial performance*) merupakan sistem dalam mengukur kinerja suatu perusahaan mencapai laba dan nilai pasar. Ukuran keuangan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham.

Kinerja keuangan merupakan kegiatan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Apabila perusahaan yang baik dapat menggunakan sumber daya yang ada maka kinerja keuangan juga akan ikut baik. Menurut

Widiastuty (2016) kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh *intellectual capital* karena dipengaruhi oleh modal intelektual yang efektif dan efisien.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan *intellectual capital* terdapat faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan berdasarkan penelitian sebelumnya, kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh *intellectual capital* (Prastuti & Budiasih, 2019). Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa modal intelektual memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Mardiyanti (2016) mengingat bukti empiris yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki “*intangibility*” yang lebih tinggi, memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi pula. Karena *intangibility* adalah aset tak kasat mata atau sesuatu yang tidak berwujud yang berhubungan dengan penciptaan inovasi, kompetensi karyawan, sistem komputer dan administrasi, kemampuan dalam menguasai teknologi dan hubungan dengan pelanggan merupakan bentuk dari intelektual capital (Soetedjo dan Mursida, 2014). Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Sriwahyuni, Hermawan dan Hanun (2019), Gunawan dan Ramadhani (2018) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh pada kinerja keuangan. Apabila pengelolaan modal intelektual semakin baik maka kinerja keuangan perusahaan pun akan ikut baik.

Perusahaan yang memiliki modal intelektual akan mendapatkan nilai tambah pada produk yang ditawarkan pada perusahaan terhadap konsumen jika perusahaan tersebut bisa mengelola sumber daya yang ada secara efisiensi dan

efektif. Apabila perusahaan memiliki modal intelektual yang baik maka akan berpengaruh kepada kinerja keuangan karena menggunakan sumber daya yang efisien dan efektif.

Menurut Fitriani dan Amalia (2018) Modal intelektual mempunyai kemampuan dalam mengembangkan suatu organisasi dan dihubungkan pada kapasitas intelektual yang mampu memotivasi kreativitas dalam produktivitas, dengan , dengan menciptakan cara produksi efisien dan mutakhir yang akhirnya mendukung daya saing. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja bisnis dengan mengoptimalkan modal intelektual secara efektif dan efisien. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan baik dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif. Teori ini menyatakan bahwa kinerja pada suatu perusahaan seharusnya didefinisikan sebagai manfaat penggunaan dari asset yang berwujud dan tidak berwujud dengan efektif dan efisien (Fitriani dan Amelia,2018).

Menurut Nimtrakoon (2015) Modal intelektual (*Intellectual Capital*) merupakan sumber daya yang memiliki sifat tidak berwujud namun ikut berperan dalam proses bisnis dan tujuan utama perusahaan yang berbasis pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda, pengetahuan dan pengalaman tersebut merupakan bentuk modal intelektual yang nantinya terdapat hubungan antara kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sutanto dan Siswanto (2016) mengemukakan bahwa pulic (1998) memperkenalkan pengukuran modal intelektual secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM), yaitu suatu ukuran untuk melihat dan menilai efisiensi dari

nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan modal intelektual perusahaan. Menurut Widarjo (2011) dalam Pulic (1998) menyatakan *value added* (VA) merupakan indikator yang paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan pengetahuan perusahaan sebagai hasil modal intelektual. Modal intelektual sesuatu yang dapat diukur dengan metode VAIC™. Berdasarkan metode VAIC™ terdapat tiga komponen utama yaitu *Value added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA).

VACA (*Value Added Capital Employed*) membahas tentang modal fisik dan modal financial. VACA menggambarkan seberapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari perusahaan. VAHU (*Value Added Human Capital*) membahas tentang pengalaman, keterampilan, dan kreatifitas suatu karyawan. VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan tenaga kerja. STVA (*Structural Capital Value Added*) membahas tentang sistem teknologi, sistem operasional perusahaan dan kursus pelatihan (Barokah, Wilopo, dan Nuralam, 2018).

Kamath (2015) menjelaskan kinerja keuangan perusahaan didapatkan bukan hanya pada modal finansial dan modal fisik saja, akan tetapi didapatkan juga dari modal intelektual yang meliputi pengeluarannya dalam penelitian, pengembangan, dan pembangunan keterampilan perusahaan, modal manusia, struktur organisasi, dan hubungan antara perusahaan, pelanggan dan pemasoknya.

Modal intelektual adalah kunci kesuksesan suatu perusahaan, sehingga tanpa adanya modal intelektual suatu perusahaan tidak dapat melaksanakan usahanya. Karena modal manusia adalah yang mendaya gunakan seluruh asset perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Modal intelektual mempunyai peranan penting bagi perusahaan. Modal intelektual merupakan hal yang perlu diperhatikan agar perusahaan mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang sangat ketat seperti saat ini.

Menurut Sriwahyuni, Hermawan dan Hanun (2019) *Intellectual Capital* merupakan suatu perusahaan yang dapat diukur dengan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh public pada tahun 1998, berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuk IC, yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Employed*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). Namun dalam penelitian menambahkan pengukuran VAIC™. Model pengukuran ini digunakan dalam penelitian yaitu model public yang dikenal dengan sebutan VAIC™.

Tabel 1.1 Laba Bersih Sub Sektor Farmasi Tahun 2014-2018

Nama perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Darya Varia Laboratoria	107,894,430,000	152,083,400,000	162,249,293,000	200,651,968,000	221,783,249,000
Indofarma (Persero) Tbk	6,565,707,419	-17,367,399,212	-46,284,759,301	-32,736,482,313	7,961,966,026
Kimia Farma Tbk.	265,549,762,082	271,597,947,663	331,707,917,461	535,085,322,000	15,890,439,000
Kalbe Farma Tbk.	2,057,694,281,873	2,350,884,933,551	2,453,251,410,604	2,497,261,964,757	2,537,601,823,645
Merck Tbk.	142,545,462,000	153,842,847,000	144,677,294,000	1,163,324,165,000	78,256,797,000
Pyridam Farma Tbk.	3,087,104,465	5,146,317,041	7,127,402,168	8,447,447,988	9,342,718,039
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	437,475,000,000	480,525,000,000	533,799,000,000	663,849,000,000	807,689,000,000
Total	3,020,811,747,839	3,396,713,046,043	3,586,527,557,932	5,035,883,385,432	3,678,525,992,710
Rata-Rata	431,544,535,406	485,244,720,863	512,361,079,705	719,411,912,205	525,503,713,244
pertumbuhan	0	12,4%	5,58%	40,4%	26,9%

Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan data tabel 1.1 perusahaan farmasi memperlihatkan rata-rata sub sektor farmasi dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi. Fluktuasi adalah menurunnya dan meningkatnya laba bersih perusahaan. pada tahun 2016 pertumbuhan laba bersih perusahaan naik sebesar 12,4% kemudian ditahun 2017 pertumbuhan laba perusahaan naik kembali menjadi 5,58%. Pertumbuhan laba bersih perusahaan pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 40,4%. Akan tetapi diakhir tahun 2019 laba perusahaan mengalami penurunan laba sebesar -26,9% dengan perolehan laba sebesar RP -193,908,198,961. Karena daya beli masyarakat yang menurun menjadi faktor masyarakat mengurangi pembelian dan memilih produk yang murah sehingga mengakibatkan laba perusahaan mengalami fluktuasi (kontan.co.id).

fluktuasi yang terjadi pada perolehan laba pada sub sektor farmasi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan dan perkembangan perusahaan di era perekonomian modern dan global saat ini, membuat para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Agar perusahaan mampu bertahan dalam persaingan, perusahaan dituntut untuk mulai mengubah strategi bisnis yang awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*), Hermawan dan Mardiyanti (2016).

Berdasarkan penjelasan data tersebut menggambarkan bahwa perolehan laba yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar dari hasil penjualan produk yang meningkat. Begitupun dengan sebaliknya perolehan laba yang menurun menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena hasil penjualan produk yang ikut menurun. Pertumbuhan laba yang semakin baik akan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik (Chusnah, Zulfiati, dan Dianan, 2014). Untuk itu sektor farmasi harus meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengandalkan kemampuan dan pengetahuan karyawan. Perusahaan yang baik dengan modal intelektual yang baik akan memberikan dampak yang positif dalam mencapai tujuan perusahaan. *Value Added Intellectual Coefficient* merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian IC yang dimiliki perusahaan. Nilai yang dihasilkan dengan adanya kemampuan dan pengetahuan karyawan handal efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang terus meningkat (Baroroh, 2013)

Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sub Sektor Farmasi ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual (X) yang meliputi dari keandalan VACA (X1) terhadap kinerja keuangan (Y) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI?
2. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual (X) yang meliputi dari VAHU (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI?
3. Seberapa besar pengaruh Modal Intelektual (X) yang meliputi STVA (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di indonesia pada sub sektor farmasi

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Intelektual (X) yang meliputi dari keandalan VACA (X1) terhadap kinerja keuangan (Y) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Intelektual (X) yang meliputi dari VAHU (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Modal Intelektual (X) yang meliputi STVA (X3) Kinerja Keuangan (Y) pada perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas dua yaitu manfaat penelitian teoritis dan manfaat penelitian praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang manajemen keuangan mengetahui kebijakan keuangan yang meliputi pengembangan intelektual capital dan kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengambil keputusan pengelolaan modal intelektual yang dapat memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat pula menjadi bahan masukan dan sumber acuan bagi pembaca atau peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya dan dijadikan sebagai perbandingan terhadap masalah penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Modal Intelektual

Mengenai modal intelektual di Indonesia, secara tidak langsung telah disinggung pada PSAK No. 19 revisi 2000 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012) mengenai *intangible assets*. Dimana *intangible assest* atau aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik.

Pada era sekarang pengetahuan, informasi dan pengalaman sangatlah penting bagi suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sumber daya pada perusahaan salah satunya pengetahuan, informasi, dan pengalaman suatu karyawan adalah modal intelektual. Menurut Wijayani (2017) Modal Intelektual merupakan asset yang tidak terlihat dan merupakan gabungan dari faktor manusia, proses dan pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Menurut Ulum (2013:189) Modal Intelektual merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Mendefinisikan modal intelektual adalah “*materi intelektual pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan*”.

Modal intelektual merupakan suatu konsep modern yang menggambarkan peranan penting dalam perusahaan. Modal intelektual terkait aset tidak berwujud pada suatu perusahaan termasuk proses untuk mengolahnya (Utomo dan Chariri, 2015). Sementara menurut Khairuni, Zahara, dan Santi (2017) Modal

Intelektual merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya yang berbasis pengetahuan dan berpusat pada sumber daya manusia itu sendiri yang pada intinya dapat meningkatkan nilai tambah pada perusahaan.

Menurut Ramadhan dan Kurnia (2017), “*Intellectual Capital* merupakan materi intelektual berupa informasi, pengetahuan, inovasi, pengalaman, yang dapat dimanfaatkan dalam menghasilkan aset yang mempunyai nilai tambah dan memberikan keunggulan bersaing”.

Agar bisa bertahan suatu perusahaan harus bisa mengubah filosofi bisnis dari yang mengarah pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Perubahan ekonomi yang mempunyai suatu karakteristik ekonomi yang berbasis pada ilmu pengetahuan dengan menerapkan manajemen yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based management*), sehingga keberhasilan pada suatu perusahaan bergantung atas penciptaan transformasi dan kapitalisasi yang tercermin dari pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen berbasis pengetahuan ini sangat erat kaitannya dengan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Ramadhan dan Kurnia (2017), merupakan materi intelektual yang mencakup semua pengetahuan, informasi, karyawan, organisasi, inovasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Sementara Chusnah, dkk (2014) mendefinisikan modal intelektual sebagai seluruh kemampuan pekerja yang menciptakan tambahan nilai.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan modal intelektual merupakan suatu asset perusahaan yang tidak berbentuk dan secara tidak langsung disebutkan didalam laporan keuangan yang dapat berbentuk sumber daya informasi dan pengetahuan yang bisa bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

2.1.2 Teori Pendukung *Intellectual Capital*

1. Stakeholder Theory

Stakeholder Theory adalah teori yang menyebutkan bahwa perusahaan bukan sebuah entitas yang hanya melaksanakan kegiatan operasional untuk kepentingannya sendiri, akan tetapi harus bermanfaat untuk para stakeholder (Untung, 2014:40).

Menurut wahyudi (2014), teori stakeholder mengatakan bahwa manajemen atau perusahaan dengan stakeholder harus menjalin hubungan yang baik dalam bentuk apapun. Manajemen suatu perusahaan diharapkan dapat melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh stakeholder dan memberitahukan kembali berbagai kegiatan kepada stakeholder sebagai bentuk tanggung jawab. Berdasarkan teori stakeholder, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder dan melaporkan kembali aktivitas tersebut pada stakeholder. Teori ini menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk disediakan laporan tentang bagaimana kegiatan organisasi mempengaruhi mereka (misalnya melalui polusi, sponsorsip, inisiativ pengamanan dan lain-lain). Bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka

tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.

2. *Resources Based Theory*

Resources Based Theory mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan itu sendiri. *Resource Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah dkk, 2010).

Menurut Khairuni, Zahara, Santi (2019) *Resources Based Theory* membahas bagaimana suatu perusahaan memperoleh kualitas dalam bersaing dan mampu menciptakan nilai tambah pada suatu perusahaan dengan memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan baik. Perusahaan akan unggul dalam persaingan jika memperoleh kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategi yang penting baik itu aset berwujud maupun tidak berwujud. Menurut Kusuma dan Mahmud (2015), *Resource-based theory* ini menjelaskan tentang kinerja perusahaan akan optimal jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Keunggulan kompetitif didapatkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Sedangkan, Menurut

Suhendah (2009) *Resource-based theory* menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai, dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem perencanaan, pengawasan, pengendalian, serta hubungan sosial antar organisasi dengan lingkungan eksternal.

2.1.3 Komponen- Komponen Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Menurut Ulum (2013) komponen modal intelektual (IC) terdiri atas *Value Added Capital Employed* (VACA), *value human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA). Definisi-definisi tentang modal intelektual tersebut diatas kemudian telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen tertentu dari modal *intellectual capital*. Pulic mengklasifikasikan modal intelektual sebagai nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari selisih antara pendapatan (input) perusahaan dengan seluruh biaya (output). Lebih lanjut lagi, nilai tambah *intellectual capital* dibagi menjadi VACA, VAHU, STVA. Ketiga kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1.3.1 Value Added Capital Employed (VACA)

Menurut Arifah dan Medyawati (2012) *Value Added Capital Employed* merupakan hubungan yang harmonis / *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan yang merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, yang berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah juga seperti halnya dengan masyarakat sekitar.

Modal intelektual ini digunakan sebagai *capital employed*, dimana modal intelektual menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis dengan mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna untuk membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan (Ulum,2013:191).

Menurut Suhendah (2012) *Customer Capital* adalah pengetahuan di berbagai pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah dan asosiasi industri. Hubungan dengan pelanggan dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diolah dengan modal struktural yang memberikan hasil hubungan baik dengan pihak luar. Interaksi ketiga komponen *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan secara keseluruhan. *Customer Capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai yang nyata bagi perusahaan dengan menciptakan suatu hubungan atau relasi yang harmonis dengan para mitranya atau bagian diluar lingkungan perusahaan.

Costumer capital merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata serta orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan oleh perusahaan. Elemen ini membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak luar perusahaan seperti, pemerintah, pemasok, pasar, dan pelanggan bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan (Ariyani, 2018).

2.1.3.2 *Value Added Human Capital (VAHU)*

Sumber daya manusia (*human capital*) memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Karena manusia dalam konteks manajemen merupakan sumber pengetahuan, inovasi, dan pembaharuan. Modal manusia adalah kemampuan individual yang dibutuhkan organisasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Modal manusia adalah kumpulan dari *intangible resources* yang berada di sekitar anggota organisasi. Untuk organisasi bisnis yang berbasis pengetahuan diperlukan dua hal yaitu kompetensi dan komitmen.

Value Added Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan individu dalam sebuah perusahaan. Menurut Baroroh (2013:174) *human capital* yang tinggi akan mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Value Added Human Capital* merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai.

Menurut Ritonga dan Andriyane (2011) *Human Capital* memainkan peran yang sangat penting dalam suatu organisasi. Karena manusia dalam konteks manajemen adalah sumber pengetahuan, inovasi, dan pembaharuan. Sedangkan menurut Ritongan dan andriyane (2011) mengatakan bahwa *human capital* merupakan kemampuan individu yang dibutuhkan organisasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Ariyani (2018) *Human Capital* adalah sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompensasi dalam suatu organisasi. Elemen ini sangat sulit diukur. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan

pengetahuan yang dimiliki karyawannya serta memberikan pelatihan, pengalaman yang baik terhadap perusahaan tersebut.

2.1.3.3 *Structural Capital Value Added (STVA)*

Menurut Ariyani (2018) *Structural Capital* merupakan “kemampuan organisasi dalam memenuhi rutinitas perusahaan dan strukturnya untuk mendukung karyawan dalam menghasilkan kinerja yang optimal”. Sedangkan Menurut Baroroh (2013:174) *Structural Capital Value Added* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka intellectual capital akan mencapai kinerja yang optimal.

Struktur Modal (*Structural capital*) berhubungan erat dengan organisasi perusahaan. Menurut (Haruman dkk, 2006) sebagian dari kategori modal struktural berkaitan dengan hak hukum kepemilikan, teknologi, penemuan, data, publikasi, dan proses yang dapat dipatenkan, dilindungi hak cipta, atau dilindungi oleh undang-undang rahasia dagang. Modal struktural dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu relasi, organisasi, dan pembaharuan serta pengembangan. Menyebutkan bahwa *structural capital* meliputi seluruh *non human store houses of knowledge* dalam organisasi. *Structural capital value added* merupakan infrastruktur yang dimiliki oleh organisasi yang mendukung *human capital* untuk berfungsi secara optimal. Karena *structural capital* dimiliki oleh organisasi maka modal akan tetap ada didalam organisasi meskipun orang-orang di dalamnya keluar. *Struktural capital* ini dapat berupa: Sistem operasional perusahaan, Proses

manufakturing, Budaya organisasi, Filosofi manajemen, segala bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. *Strategies*, segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya. Meskipun sumber daya manusia memiliki tingkat intelektual yang tinggi, sedangkan organisasi tidak memiliki sistem dan prosedur yang baik, namun *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Structural capital value added* (SCVA) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dalam penciptaan nilai (Wahdikorin, 2010).

2.1.3.4 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang dirancang untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrument untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan. Teori ini relative mudah dan sangat mungkin untuk diterapkan, karena dibangun dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2013:192). VAIC™ dimulai dengan mencari nilai tambah (VA), lalu menghitung efisiensi masing-masing komponen modal intelektual yaitu *Value Added Capital Employeeed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA). *Value Added* (VA) merupakan indikator yang objektif untuk menghitung nilai perusahaan karena data berasal dari laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan laba rugi.

Fungsi menghitung VA adalah untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Semakin tinggi nilai VA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (Pulic,2008). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) mempresentasikan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan tetapi beban karyawan tidak termasuk karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai (Ulum,2009:87). Rumus menghitung VA: $VA = OUT - IN$

Keterangan :

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain.

IN = Beban penjualan, dan total beban operasional (Kecuali beban karyawan)

2.1.4 Pengukuran Komponen Intelektual Capital

2.1.4.1 Value Added Capital Employed (VACA)

Value Added Capital Employed adalah indicator untuk VA yang dibuat oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CA terhadap *value added* organisasi (Ulum,2013:193). VACA dan value added menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan.

$$\text{VACA} = \text{VA/CA}$$

Sumber : Ulum (2013), Sriwahyuni dkk (2019)

Dimana :

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* = dana yang tersedia (ekuitas)

2.1.4.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara *Value Added* dan *Human Capital*. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai didalam perusahaan.

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC}$$

Sumber : Ulum (2013), Sriwahyuni dkk (2019)

Dimana :

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan).

2.1.4.3 Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) Menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur nilai SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC/VA}$$

Sumber : Ulum (2013), Sriwahyuni dkk (2019)

Dimana :

SC : *Structural Capital* (VA-HC)

VA : *Value Added*

2.1.4.4 Value Added Intellectual Coefifient (VAIC™)

VAIC menunjukkan kemampuan *Intellectual capital* organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari ketiganya.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Sumber : Ulum (2013), Sriwahyuni dkk (2019)

Dimana :

$$\text{VACA} = \text{VA/CA}$$

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC}$$

$$\text{STVA} = \text{SC/VA}$$

Lebih lanjut menurut Suhendah (2012), bahwa keunggulan metode pulic adalah memberikan kemudahan dalam memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Data yang diperlukan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang terdapat dalam laporan keuangan (laporan laba rugi).

2.1.5 Kinerja Keuangan

Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 401/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989, “yang dimaksud dengan kinerja adalah pencapaian yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan”. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (wijayani,2017). Kinerja keuangan menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi kelangsungan masa depan perusahaan (Triastuty dan Riduwan,2017).

Menurut Kasmir (2017) rasio keuangan terdiri dari beberapa komponen:

1. **Rasio Likuiditas**, yaitu untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio likuiditas meliputi:
 - a. Rasio Lancar (*current ratio*), yaitu menilai kinerja suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus rasio lancar adalah :
aktiva lancar dibagi kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), yaitu rasio yang memperlihatkan kinerja suatu perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mengukur nilai sediaan (inventory). Rumusnya :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk memperhitungkan berapa banyak kas dan setara kas yang ada untuk membayar kewajiban jangka pendek. Ketersediaan kas dan setara kas dapat meliputi: kas ditangan, rekening giro atau tabungan di bank yang bisa kapan saja diambil. Rumusnya :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas atau setara kas}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*), adalah suatu ukuran efisiensi penggunaan kas yang diusahakan oleh perusahaan. Perputaran kas disini digunakan sebagai ukuran kecepatan arus kas dari kembalinya kas yang telah diinvestasikan didalam modal kerja. Perusahaan yang tingkat perputaran kasnya melebihi standar industri , maka perusahaan tersebut kasnya *over investment* dan penggunaannya yang tidak efektif. Rumusnya :

$$\text{rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih setahun}}{\text{rata - rata kas}}$$

2. **Rasio Solvabilitas**, adalah rasio untuk menilai kinerja suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Oleh karena itu manajer keuangan diminta agar dapat mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang besar dengan tingkat risiko yang dihadapi. Rasio solvabilitas meliputi:

- a. *Debt to Asset Ratio* mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas, dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumusnya :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Times Interest Earned Ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap biaya bunga yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Berikut rumusnya :

$$\text{Times interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

2. **Rasio Profitabilitas**, digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Rasio profitabilitas meliputi :

- a. *Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumusnya :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{sales}} \times 100\%$$

- b. *Return On Asset* (ROA) merupakan “rasio profitabilitas yang mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh setiap rupiah yang dimiliki perusahaan”. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset operasional perusahaan secara efisien. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset. Nilai ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset. Nilai yang mendekati 1 maka profitabilitasnya semakin baik. Rumusnya :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- c. *Return On Equity Ratio* (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham perusahaan yang dinyatakan dalam presentase. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Rumusnya :

$$\text{Return On Equity Ratio} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

- d. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih

setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi margin laba bersihnya maka semakin baik juga operasi suatu perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Menurut Putri, Agustin dan Helmayunita (2019) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Dapat dikatakan rasio profitabilitas memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan yg dilakukan pada periode akuntansi. Untuk melihat suatu tingkat keberhasilan kinerja keuangan perusahaan pada bidang pengelolaan keuangan yaitu pada kinerja keuangan itu sendiri. Efektivitas dan efisiensi pada aktivitas-aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, catatan atas laporan keuangan) dan tujuan perusahaan untuk mencapai tingkat keuntungan yang optimal mencerminkan kinerja keuangan (Nasuha,2012:245). Menurut Mardiyanti (2016) dalam menciptakan nilai tambah pada perusahaan maka terlebih dahulu harus menentukan ukuran kinerja perusahaan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai perusahaan maka harus dilakukan pengukuran terhadap kinerja itu sendiri. Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut.

Untuk itu penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Hidayat dan Dana (2019) rasio profitabilitas menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil-hasil perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan serta memperlihatkan keefektifitasnya dan efisiensinya penggunaan aset operasional perusahaan. *Net profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. NPM menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Sriwahyuni, Hermawan dan Hanun, 2019).

2.1.6 Pengaruh Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan

2.1.6.1 Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Yusuf (2009), “ modal yang digunakan perlu dimasukan dalam model *value added intellectual coefficient* (VAIC™) karena modal intelektual ini tidak dapat menciptakan nilainya sendiri”. Dengan memasukan modal yang digunakan maka dapat diperoleh pemahaman yang lengkap tentang efisiensi nilai tambah yang bersumber dari sumber daya. Menurut Yusuf (2009), modal yang digunakan merupakan aset berwujud yang terdiri dari uang tunai, surat berharga, piutang, persediaan, tanah, bangunan, mesin, peralatan, furniture, perlengkapan, dan kendaraan dimiliki oleh perusahaan. Firer dan William (2013) juga menyebutkan *Capital Employeed Eficiency* (VACA) atau *Physical Capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan

dengan efisien. Penggunaan lebih banyak modal yang digunakan juga memiliki peran penting dalam modal intelektual perusahaan. Karena dari sudut pandang ini, menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola sumbernya. Jika perusahaan dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih efisien maka akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam dunia bisnis.

2.1.6.2 Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Jafar dan Waslina (2014) Salah satu faktor produksi dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia (*human resources*). Sumber daya manusia adalah semua sumber inovasi, kreatifitas dan strategi yang ada dalam organisasi. Tanpa adanya manusia, sebuah organisasi bagaikan gedung kosong. Dengan demikian, manusia merupakan aset yang sangat penting dalam organisasi. Pengukuran terhadap *human capital* yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilakukan dengan *Value Added Human Capital* dalam model *value added intellectual coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan Pulic (1998). *Value added human capital* (VAHU) ini menunjukkan seberapa besar nilai tambah diperoleh dari pengeluaran organisasi bagi para pekerjanya. Nilai tambah modal manusianya menunjukkan kemampuan modal manusia untuk menambah nilai bagi suatu organisasi.

Human capital diperoleh jika gaji dan tunjangan yang lebih rendah dapat menghasilkan penjualan yang meningkatkan atau gaji dan tunjangan yang lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi. Gaji dan

tunjangan yang lebih besar kepada karyawan diharapkan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi.

2.1.6.3 Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Ritonga dan Andriyanie (2011) “*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan untuk memenuhi proses dan struktur rutin perusahaan yang mendukung upaya karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, jaringan distribusi, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk kekayaan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Ritonga dan Andriyanie (2011) modal struktur juga mencerminkan kapabilitas perusahaan yang berasal dari sistem, proses, struktur, budaya, strategi, kebijakan, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi. Dengan adanya modal struktur yang baik, maka orang-orang dalam organisasi akan dapat bekerja dengan lebih baik sehingga tercipta nilai tambah untuk menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis tiga yaitu: Rasio-rasio *value added intellectual coefficient* (VAICTM) yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

1. Leny Fitri Yulandary dan Hendra Gunawan, 2019, Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2012-2016, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* atau *Value Added Intellectual Coefifient* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di bei, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai pasar, hal ini mengidentifikasikan bahwa *intellectuyal capital* memberikan kontribusi yang kuat pada teori stakeholder yang menekankan pada laba akuntansi dan keakuratan value added dalam menentukan return. Hasil penelitian pada *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan (ROA), hal ini karena adanya pengaruh tersebut semakin efisien perusahaan mengelolah sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan akan memberikan hasil yang meningkat yang ditunjukan dari peningkatan kerja keuangan perusahaan itu sendiri.
2. Poppy shafitri, Achmad husaini, dan ferina, 2019, Pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2016-2018, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* yang diproksikan oleh *Value added capital employed*, *Value added human capital*, *Structural capital value added* terhadap *Return On Asset* dan mengetahui variabel mana yang paling dominan berpengaruh terhadap *Return on Asset*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), pada perusahaan sub sektor perdagangan besar

barang produk sudah diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan diterapkannya *intellectual capital* dalam perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dapat membantu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai tambah yang akan member keuntungan bagi perusahaan.

3. Heny Setyo Lestari, 2017, Pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia periode 2003-2012, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan Asuransi Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah pada (VACA) berpengaruh signifikan negative dan (VAHU) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), sedangkan (STVA) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA), (VAHU) berpengaruh positif terhadap (ROE), sedangkan (VACA), (STVA) tidak berpengaruh terhadap (ROE).

4. Maulana hidayat Made dana, 2019, Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan dibursa efek Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel modal intelektual terhadap kinerja keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *value added human capital* (VAHU) dan *structur capital value added* (STVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan *value added capital employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROA), Hal ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yaitu modal modal karyawan perusahaan.

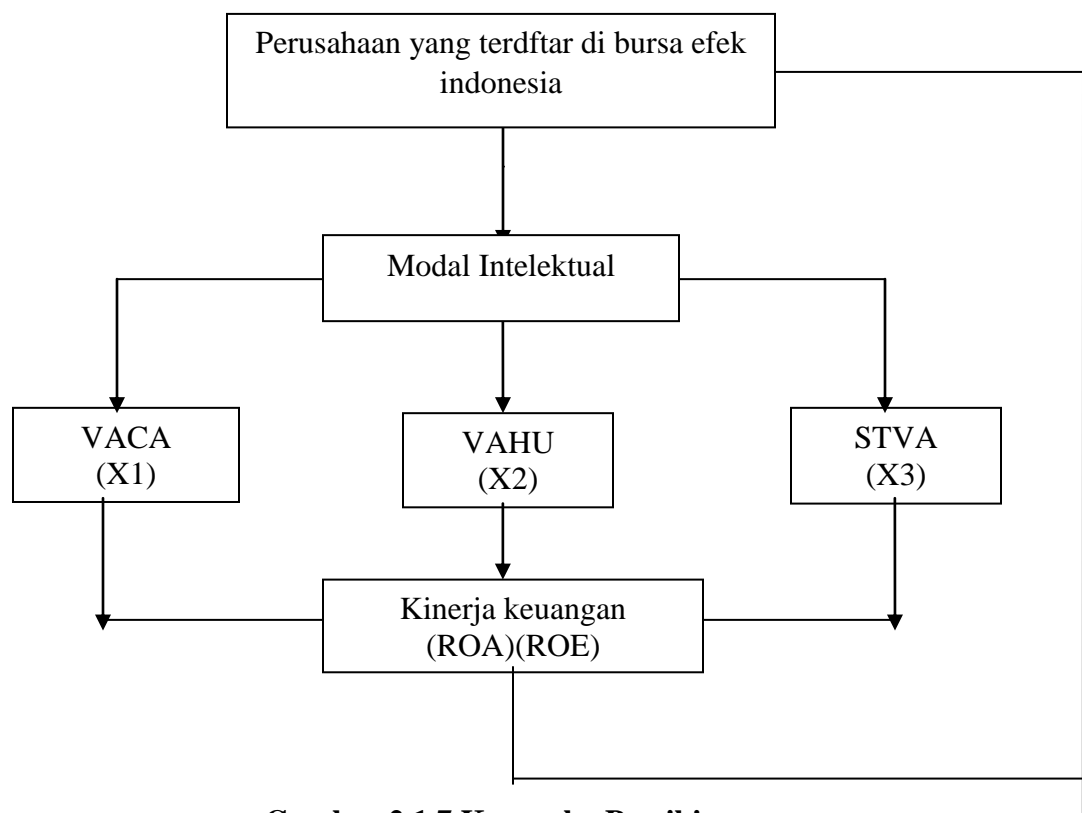
manajer perusahaan sektor pertambangan diharapkan mampu meningkatkan penggunaan modal manusia dan modal structural dalam kegiatan operasional perusahaan guna meningkatkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.8 Kerangka Pemikiran

Perusahaan harus menyadari dengan adanya persaingan yang semakin ketat dan bebas menuntut perusahaan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, termasuk terkait dengan pengelolaan setiap asset yang dimiliki. Berdasarkan teori berbasis sumber daya atau *Resources Based Teory* (RBT) perusahaan dipersepsikan sebagai kumpulan dari asset maupun kemampuan berwujud dan tidak berwujud (Firer dan William, 2003). Teori ini juga mengungkapkan modal intelektual memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif dan menciptakan nilai tambah pada perusahaan. Menurut Widarjo (2011) yang menyatakan bahwa VA (*Value Added*) merupakan sebuah ukuran dan tepat dan akurat dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan.

Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Ulum dkk (2008) telah membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2017:263) untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan.

Analisis yang dapat dipakai dalam laporan keuangan salah satunya adalah menggunakan analisis rasio. Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah Return On Asset (ROA) dan Net Profit Margin (NPM). ROA merupakan salah satu rasio yang sering dipakai untuk menentukan tingkat keuntungan pada perusahaan. Roa digunakan untuk efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. sedangkan NPM merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam menilai presentasi laba yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh oleh penjualan.



Gambar 2.1.7 Kerangka Pemikiran

2.1.8 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Value Added Capital Employed* (X1) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y)
2. *Value Added Human Capital* (X2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y)
3. *Structural Capital Value Added* (X3) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y)

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan data perusahaan sub sektor farmasi dapat dengan mudah memperoleh data dari setiap perusahaan karena sudah dipublikasikan disitus resmi Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:23) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:21) statistic deskriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi/inferensi)”.

3.2.2 Operasional Variabel

Secara operasional variabel perlu didefinisikan yaitu bertujuan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian yang terdiri dari :

3.2.2.1 Variabel Bebas (Independent) Disebut Variabel X Yaitu :

Variabel independen adalah modal intelektual yang diukur dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Pulic (1998) yaitu *value added intellectual coefficient* (VAICTM). *Value added intellectual coefficient* (VAICTM) memungkinkan perusahaan untuk mengukur efisiensi penciptaan nilai. *Value added intellectual coefficient* (VAICTM) terdiri dari *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *value added structural capital* (STVA).

1. *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed didapatkan dengan membagi VA dengan modal fisik yang bekerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap unit dari *capital employed* (CE) terhadap *value added* organisasi: $VACA = VA/CA$, dimana:

- a. *Value Added* (VA) adalah selisih antara output dan input ($VA = OUT - IN$)
- b. *Output* (OUT) adalah total penjualan dan pendapatan lain.
- c. *Input* (IN) merupakan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan.
- d. *Capital Employed* (CA) merupakan dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan rasio kontribusi dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* organisasi. Penentuannya menggunakan persamaan: $VAHU = VA/HC$, dimana;

- a. *Value Added* (VA) adalah selisih antara output dan input ($VA = OUT - IN$)
- b. *Output* (OUT) adalah total penjualan dan pendapatan lain.

c. *Input* (IN) merupakan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan.

d. *Human Capital* (HC) merupakan beban karyawan perusahaan.

3. ***Structural Capital Value Added (STVA)***

Structural Capital Value Added (STVA), digunakan untuk mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari nilai tambah (VA) dan merupakan indikasi keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai. Rasio ini ditentukan dengan persamaan : $STVA = SC/VA$, dimana;

a. *Value Added* (VA) adalah selisih antara output dan input ($VA = OUT - IN$).

b. *Output* (OUT) adalah total penjualan dan pendapatan lain.

c. *Input* (IN) merupakan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan.

d. *Human Capital* (HC) merupakan beban karyawan perusahaan.

dimana;

VACE it : *Value Added Capital Employed*

VAHC it : *Value Added Human Capital*

SCVA it : *Structural Capital Value Added*

4. ***Variabel Tidak Bebas (Dependent) Disebut Variabel Y***

Variabel kinerja keuangan (Y) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan aturan pelaksanaan keuangan yang tepat dan benar. Variabel ini diproyeksikan dengan *return on asset*. ROA merupakan alat yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan organisasi. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya (total aset) untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
<i>Intellectual Capital</i> (X)	<i>Value Added Capital Employed (X1)</i>	$VACA = VA/CA$	Rasio
	<i>Value Added Human Capital (X2)</i>	$VAHU = VA/HC$	Rasio
	<i>Structural Capital Value Added (X3)</i>	$STVA = SC/VA$	Rasio
	<i>Value Added Intellectual Coefficient (X4)</i>	$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	<i>Return On Asset (ROA)</i>	$ROA = \text{laba bersih setelah pajak} / \text{total asset}$	Rasio

	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	NPM = laba bersih setelah pajak/ penjualan	Rasio

Sumber : Ulum (2013), Agus Sartono (2016:123), Sriwahyuni dkk (2019)

3.2.3 Populasi dan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:90) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi penelitian ini adalah perusahaan publik di Bursa efek Indonesia selama tahun 2014-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni 7 perusahaan. adapun daftar populasi dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.2 :Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk	11 November 1994
2	INAF	PT. Indofarma (Persero), Tbk	17 April 2001
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero), Tbk	04 Juli 2001
4	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	PT. Merck Indonesia, Tbk	23 Juli 1981
6	PYFA	PT. Pyridam Pharma, Tbk	16 Oktober 2001
7	SIDO	PT.Industi Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk	18 Desember 2013

Sumber :www.idx.co.id, 2018

3.2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel maka sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Menurut sugiyono (2014:85) mendefinisikan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Oleh karena itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan sebagai sampel berikut ini.

Tabel 3.3 : Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk
2	INAF	PT. Indofarma (Persero), Tbk
3	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero), Tbk
4	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk
5	MERK	PT. Merck Indonesia, Tbk
6	PYFA	PT. Pyridam Pharma, Tbk
7	SIDO	PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk

3.2.4 Jenis Dan Sumber Data

3.2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan berupa laporan keuangan periode 2015-2019.

3.2.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan yang dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data ICMD (Indonesian Capital Market Directors).

3.2.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi linier berganda. Disebut linier berganda karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus. Rumusnya :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (dependent)

X (1,2,3....) : Variabel bebas (independent)

a : nilai konstanta

b (1,2,3....) : nilai koefisien regresi

Sebelum analisis ini dilakukan, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan nilai parameter model penggunaan yang sah. Nilai tersebut akan terpenuhi jika hasil asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas..

3.2.6 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2009) persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistic jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi

asumsi bebas multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik sesuai kaidah BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan Software SPSS. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji individual (uji t), pengujian secara serentak (uji f), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak dimana model regresi yang baik adalah yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009:12). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini ditunjuk pada distribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya kolerasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantar variabel bebas (Ghozali, 2009:15).

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF(Variance Inflation Factor). Apabila nilai $VIF < 10$ mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari multikolonieritas, sedangkan untuk nilai tolerance $> 0,1$ (10%) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari uji multikolonieritas. Hipotesa yang digunakan dalam uji multikolonieritas adalah :

- a. Jika $VIF > 10$ atau jika tolerance $< 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $VIF < 10$ atau jika tolerance $> 0,1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan lain konstan, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2009:16). Dasar analisisnya sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi disebut masalah autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

3.2.7 Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Dalam mengemukakan variabel-variabel terikat maka koefisien determinasi terlebih dahulu harus mengukur seberapa jauh kemampuan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil dari R^2 mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

uji statistic F menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat).

Kriteria pengujian :

- a. Jika nilai F dihitung $> F$ table, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berate bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen.

b. Jika nilai F dihitung $< F$ table, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel dependen dengan independen.

3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dalam persamaan regresi sederhana. Signifikannya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka terdapat pengaruh variabel antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2006). Uji t dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

1. Merumuskan hipotesis statistik

$$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya, variabel-variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya, variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan kriteria pengujian

$$\text{Sig. } t < \alpha, H_0 \text{ diterima}$$

$$\text{Sig. } t > \alpha, H_0 \text{ ditolak}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor Farmasi

Bursa Efek Indonesia atau (*Indonesian Stock Exchange*) merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi dipasar modal, semua saham yang sudah go public dapat memperdagangkan saham perusahaannya untuk bersaing dengan perusahaan yang lain, sebab kredibel sebuah perusahaan akan terlihat dari nilai saham di pasar Bursa Efek Indonesia, mampukah saham-saham tersebut dapat bersaing dengan saham-saham yang lain. Begitu juga dengan saham farmasi, saham farmasi ini juga adalah induk dari saham manufaktur yang mana saham farmasi ini bersaing dengan induk-induk saham manufaktur lainnya seperti makanan dan minuman, saham rokok, saham pertanian dll.

Industri farmasi termasuk sektor industri yang cukup potensi di indonesia. Setiap tahun, terjadi kenaikan laju investasi cukup signifikan, baik dari investasi asing maupun domestik. Kelebihan industri farmasi adalah produk obat-obatan tetap akan dibutuhkan masyarakat bahkan dalam kondisi ekonomi sulit sekalipun. Apalagi dalam kondisi daya beli masyarakat yang meningkat, maka belanja produk kesehatan akan meningkat dari sekedar untuk penyembuhan dikala sakit menjadi bertambah dengan belanja untuk produk pencegahan penyakit dan suplemen. Maka dari itu naiknya harga saham juga akan sangat berpengaruh oleh

internal perusahaan baik dari sisi keuangan, manajemen dan laba yang dihasilkan perusahaan pertahunnya. Industri farmasi memiliki 7 saham di Bursa Efek Indonesia dan listing dari tahun 1990 yang tidak dapat diragukan lagi saham-sahamnya, meskipun hanya terdapat 7 saham farmasi di Bursa Efek Indonesia tetapi kuatnya saham-saham farmasi yang mampu bersaing dengan saham yang lain dan dapat menembus pasar obat di Indonesia adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Saham farmasi yang mampu bersaing adalah PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Indorfarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Indonesia Tbk, PT Pyridam Pharma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

1. PT Darya Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia atau Perseroan”) adalah perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang telah berdiri sejak tahun 1976. Selama lebih dari 40 tahun DVL terus bergerak maju untuk memenuhi kebutuhan sektor kesehatan di Indonesia. Perseroan resmi menjadi sebuah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak penawaran umum perdana pada bulan november 1994. Pada 1995 DVL mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan mengembangkan bisnis secara luas melalui varian produk obat resep dan Consumer Health. Untuk mempermudah proses administrasi dan bisnis, DVL dan Prafa melakukan merger pada 2014. Kemudian pada Juli 2014, asset dan kewajiban Prafa dikonsolidasikan setelah Perseroan menjadi entitas induk. DVL mengoperasikan dua fasilitas pabrik yang telah memenuhi standar internasional cara pembuatan obat yang baik (CPOB)

yang sesuai dengan The Pharmaceutical Inspection Conventienn dan Pharmaceutical Inspection Co- Operation Scheme (“PIC/S”), dan standar yang ditetapkan oleh badan Pengawas obat dan makanan (BPOM).

2. PT Indofarma Tbk

Sejarah panjang PT Indofarma (Persero) Tbk, disebut juga dengan “Perseroan” atau “Indofarma” berawal dari tahun 1918 di sebuah pabrik skala kecil di lingkungan rumah sakit pusat pemerintah kolonial belanda yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Seiring dengan berjalannya waktu usaha perseroan berkembang menambah tablet dan injeksi dalam rangkaian lini produksinya. Sempat dikuasai oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1942 di bawah manajemen Takeda Pharmaceutical, Perseroan kembali diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 melalui departemen kesehatan. peran perseroan dalam bidang farmasi dan kesehatan semakin penting dalam memproduksi obat-obat esensial untuk kesehatan masyarakat. Pada tanggal 11 Juli 1981 status perseroan berubah menjadi badan hukum berbentuk perusahaan umum indonesia farma (Perum Indofarma). Status perseroan kembali berubah pada tahun 1996 menjadi PT Indofarma (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 34 tahun 1995 dengan akta pendirian berdasarkan Akta No. 1 tanggal 2 Januari 1996 yang diubah dengan akta No. 134 tanggal 26 Januari 1996.

3. PT Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan yang lahir dari kebijakan pemerintah untuk menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Indonesia dan merupakan

perusahaan farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda di tahun 1817. Kimia Farma pada awalnya adalah N.V. Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi yaitu N.V. Pharmaceutische Handel Svereniging J. Van Gorkom & Co. (Jakarta) N.V. Chemicalien Handel Rathkamp & Co. (Jakarta), N.V. Bandungsche Kinine Fabriek (Bandung) dan N.V. Jodium Onderneming Watoedakon (Mojokerto) menjadi Perusahaan Negara Farmasi (PNF) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

4. PT Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma (Kalbe) berawal di tahun 1966 di sebuah garasi sederhana dengan mimpi besar menjadi perusahaan farmasi nasional terpadang yang juga hadir di pasar internasional. Dengan berpedoman pada Panca Sradha sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe tumbuh dan berkembang menjadi salah satu institusi bisnis terpadang di Indonesia, serta tercatat sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Melalui proses pertumbuhan organik dan merger dan akuisisi, Kalbe telah memperluas kegiatan usahanya dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui empat kelompok divisi usahanya: divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta divisi distribusi & logistik. Ke empat divisi usaha ini mengelola portofolio produk obat resep dan obat OTC yang komprehensif,

produk-produk nutrisi dan alat-alat kesehatan, dengan dukungan jaringan distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia.

5. PT Merck Indonesia Tbk

PT Merck Tbk (Merck atau Perseroan) didirikan berdasarkan akta notaris Eliza Pondaag, SH No. 29 tertanggal 14 Oktober 1970 dan keputusan Menteri Kehakiman No.J.A.5/173/6 tanggal 28 Desember 1970, sebagaimana dimuat dalam lampiran No.202 pada Lembaran Negara No.34 tanggal 27 april 1971. Merck adalah salah satu perusahaan pertama yang mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEI) tahun 1981 dan mengumumkan statusnya sebagai perusahaan publik. Merck Holding asal Darmstat, Jerman mendominasi kepemilikan saham perseroan sebesar 73,99%, sementara saham lainnya dimiliki publik (26,01%). Perusahaan induk perseroan yang berkantor pusat di Darmstadt Jerman, yaitu Merck KGAA selanjutnya disebut Grup Merck, merupakan perusahaan kimia dan farmasi tertua di dunia yang telah berdiri sejak 1668 dan kini telah berevolusi menjadi perusahaan sains dan teknologi terkemuka di dunia. Selama satu dekade terakhir grup merck lebih berfokus kepada isu-isu terkait *healthcare, life science* dan *performance materials*. Bagi merck group, perseroan memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi di kawasan Asia Tenggara, karena perseroan merupakan satu-satunya yang memiliki fasilitas manufaktur farmasi di wilayah ini.

6. PT Phyrdam Farma Tbk

PT Pyridam Farma Tbk. didirikan pada tanggal 27 November 1976 berdasarkan akta notaris No. 31 yang dibuat oleh notaris Tan Tiong Kie dan disahkan oleh Kementrian Kehakiman Indonesia melalui surat keputusan No. YA 5/118/3 tertanggal 17 Maret 1977 dengan nama PT Pyridam. Pengesahan pendirian PT Pyridam telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 102, Suplemen No. 801 tertanggal 23 Desember 1977. Perseroan oleh para pendiri dengan tujuan awal utama untuk memproduksi dan memasarkan produk veteriner. Pada tahun 1985 Perseroan mulai memproduksi produk farmasi dan pada tanggal 1 Februari 1993, PT Pyridam Veteriner didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner. Fasilitas produksi farmasi Perseroan seperti disebutkan diatas yang berupa bangunan pabrik dan peralatannya, dibangun pada tahun 1995 yang terletak di desa Cibodas, Cianjur, Jawa Barat dan mulai dioperasikan pada tahun 2001.

7. PT Sido Muncul Tbk

Sido Muncul lahir dari tangan dingin dan terampil ibu Rahmat Sulistio yang merintis usaha rumahan dengan tiga orang karyawan pada tahun 1930an di yogyakarta. Pada tahun 1940, ibu Rahmat Sulistio untuk pertama kalinya meracik ramuan jamu godogan untuk masuk angin yang dinamakan “tolak angin”. Pemilihan bahan yang berkualitas dan komposisi yang tepat membuat jamu tolak angin disukai masyarakat dan semakin populer. Tetapi situasi perang membuat keluarga ibu Rahmat Sulistio harus hijrah ke Semarang. Pada tahun 1951, sebuah pabrik jamu sederhana didirikan di jalan Mlaten Trenggulun, Semarang, dengan

nama Sido Muncul yang artinya impian yang terwujud. Dengan naluri bisnisnya yang jauh melampaui zaman, Ibu Rahmat Sulistio mulai memproduksi jamu tolak angin berbentuk serbuk dalam kemasan kertas yang praktis sehingga pembeli dapat menyimpannya di rumah dan menyeduhnya sendiri kapan saja dibutuhkan.

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan

1. PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk

Visi Menjadi perusahaan terbaik yang menyediakan solusi kesehatan berkualitas di Indonesia. Misi kami membangun yang lebih sehat setiap orang disetiap waktu melalui produk dan pelayanan unggulan, bekerja sama sebagai satu keluarga “BERSATU”.

2. PT. Indofarma Tbk

VISI Menjadi perusahaan yang berperan secara signifikan pada perbaikan kualitas hidup manusia dengan member solusi terhadap masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. MISI Menyediakan produk dan layanan berkualitas dengan harga terjangkau untuk masyarakat, melakukan penelitian dan pengembangan produk yang inovatif dengan prioritas untuk mengobati penderita penyakit dengan tingkat prevalensi tinggi, mengembangkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga memiliki kepedulian, profesionalisme dan kewirausahaan yang tinggi.

3. PT. Kimia Farma Tbk

VISI menjadi perusahaan *Healthcare* pilihan utama yang terintegritas dan menghasilkan nilai yang berkesinambungan. MISI melakukan aktivitas usaha bidang-bidang industri kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi,

ritel farmasi dan layanan kesehatan serta optimalisasi asset. Mengelola perusahaan secara good corporate governance dan operational excellence didukung oleh sumber daya manusia (SDM) professional. Memberikan nilai tambah dan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

4. PT Kalbe Farma Tbk

VISI menjadi perusahaan produk kesehatan indonesia terbaik dengan skala international yang didukung oleh inovasi, merek yang kuat, dan manajemen yang prima. MISI meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

5. PT Merck Indonesia Tbk

VISI PT Merck Tbk akan dihargai oleh para pemegang saham, atas keberhasilan usaha kami yang berkelanjutan, berkesinambungan dan melampaui kinerja rata-rata pasar dalam bidang usaha yang kami jalankan. MISI Para pelanggan kami, dengan mempersembahkan pertumbuhan bisnis jangka panjang dan pengembangan hubungan kemitraan yang saling menguntungkan, Para konsumen kami, dengan mempersembahkan produk-produk yang aman dan bermanfaat, Para konsumen kami, dengan mempersembahkan produk-produk yang aman dan bermanfaat, dan Para pemegang saham kami, dengan mempersembahkan pencapaian yang bernilai dan berkelanjutan.

6. PT Pyridam Pharma Tbk

VISI Menjadi Perseroan farmasi yang dikenal dan terpendang di pasar nasional, regional dan internasional dan sebagai produsen dan pemasok produk-produk farmasi yang terpercaya dan handal karena unggul dalam kualitas, inovasi dan pelayanan. MISI Melayani masyarakat dengan sepenuh hati, baik nasional,

regional maupun internasional dengan produk inovatif dan bermutu tinggi dan senantiasa melakukan pengembangan produk untuk meraih hidup sehat yang lebih baik.

7. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

VISI Menjadi perusahaan farmasi, obat tradisional, makanan minuman kesehatan, kosmetik dan pengolahan bahan baku herbal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. MISI Mengembangkan produk-produk berbahan baku herbal dalam bentuk sediaan farmasi, obat tradisional, makanan minuman kesehatan, dan kosmetik berdasarkan penelitian yang rasional, aman, dan jujur. Mengembangkan penelitian obat-obat herbal secara berkesinambungan. Membantu dan mendorong pemerintah, institusi pendidikan, dunia kedokteran agar lebih berperan dalam penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan herbal. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membina kesehatan melalui pola hidup sehat, pemakaian bahan- bahan alami, dan pengobatan secara naturopathy.

4.1.3. Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.3.1 Modal Intelektual Yang Terdiri Dari *Value added Capital Employeed* (VACA)

VACA dihitung untuk menunjukan kontribusi yang didapatkan perusahaan dari setiap unit dari *capital employeed* terhadap *value added* perusahaan. Perhitungan untuk *capital employeed* menggunakan *equity* sedangkan *value added* didapatkan dari perhitungan pada langkah pertama.

Sehingga hasil perhitungan untuk value added capital employed (VACA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 perhitungan Value Added Capital Employed (VACA) Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2015– 2019

Kode perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	0.1499	0.2034	0.2059	0.2286	0.2382
INAF	0.0239	-0.0083	-0.0492	0.0095	0.0193
KAEF	0.1726	0.1721	0.1748	0.0002	0.0000
KLBF	0.2735	0.2727	0.2587	0.2372	0.2251
MERCK	0.4088	0.3711	0.0696	0.0949	0.2148
PYFA	0.0491	0.0706	0.0916	0.0870	0.0920
SIDO	0.2157	0.2281	0.2365	0.2938	0.3527
Total	1.2935	1.3097	0.9879	0.9512	1.1421
Rata-Rata	0.184785714	0.1871	0.141128571	0.135885714	0.163157143

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa *value added capital employed* untuk perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2019 mengalami fluktuasi. Fluktuasi yang terjadi pada perolehan laba yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang bagus karena equity (laba bersih) yang besar dan VA (nilai tambah) yang didapatkan dari hasil selisih antara output dan input yang meningkat. Begitupun sebaliknya perolehan laba yang menurun akan menunjukkan kinerja yang kurang baik. Telihat pada total yang didapatkan pada tahun 2015 sebesar 1.2935 dan 2019 sebesar 1.1421.

Menghitung VACA yaitu untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola CE-nya untuk menciptakan VA. CE terdiri dari *physical capital* dan *financial capital*. VACA menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang

dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan. Harus diperhatikan oleh perusahaan karena dengan adanya hasil yang tinggi maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap dana perusahaan yang tersedia, yaitu modal dan laba bersih. Apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif kecil maka akan mengakibatkan total aset perusahaan menjadi relatif kecil pula sehingga pendapatan perusahaan juga akan menurun dan laba atas sejumlah aset yang diukur dengan kinerja keuangan juga akan menurun, sehingga semakin rendah *value added capital employed* semakin rendah juga kinerja keuangan, begitupun sebaliknya (Akmil, Husaini & Nurlaily, 2019). Hal tersebut dapat diartikan bahwa kontribusi dari setiap unit mengalami penurunan pada sub sektor farmasi. Begitupun rata-rata kontribusi setiap tahun mengalami penurunan.

4.1.3.2 Modal Intelektual Yang Terdiri Dari *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value added human capital (VAHU) merupakan besarnya *value added* yang dihasilkan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Dimana kontribusi dari investasi tenaga kerja terhadap *value added* yang dihasilkan perusahaan. Hasil perhitungan *value added human capital* dijelaskan sebagai berikut .

Tabel 4.2 perhitungan *Value added human capital* (VAHU) Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2015– 2019

Kode perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	0.6218	0.8235	0.7895	0.8633	1.0002
INAF	0.0072	-0.0023	-0.0164	0.0026	0.0074
KAEF	0.4232	0.3909	0.4093	0.4864	0.0244
KLBF	1.423	1.4861	1.4699	1.3921	1.3775
MERCK	1.2943	1.4436	0.2733	0.3511	0.8575
PYFA	0.095	0.1459	0.1688	0.1618	0.1687
SIDO	2.218	2.7609	2.0412	2.3498	2.9691
Total	6.0825	7.0486	5.1356	5.6071	6.4048
Rata-Rata	0.868928571	1.006942857	0.733657143	0.801014286	0.914971429

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel tersebut *value added human capital* pada perusahaan sub sektor farmasi dapat dijelaskan bahwa besarnya investasi yang dilakukan perusahaan farmasi tahun 2015 sebesar 40.91834859 dan terjadi kenaikan investasi pada tahun 2016 sebesar 42.18606356. Pada tahun 2017 dan 2018 investasi yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 35.49581053, 35.2714464. akan tetapi tahun 2019 terjadi kenaikan kembali besaran 35.27146843. *Value added human capital* diperoleh dari penjualan dan pendapatan yang dikurangi kewajiban lancar dan kemudian dibagi dengan beban karyawan sebagai modal pencipta nilai. Seorang karyawan yang mampu memanfaatkan keahliannya akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan aset perusahaan yang nantinya juga akan meningkatkan nilai kinerja keuangan perusahaan (Akmil, Husaini & Nurlaily,2019).

Menurut Barokah (2018) Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA. Ketika nilai perusahaan lebih besar daripada beban karyawan maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil VAHU akan semakin tinggi. Jadi hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa investasi tenaga kerja mampu meningkatkan nilai tambah pada perusahaan sub sektor farmasi pada periode 2015-2019.

4.1.3.3 Modal Intelektual Yang Terdiri Dari *Structural Capital Value Added* (STVA)

Perhitungan ini untuk mendapatkan atau mengetahui berapa banyak structural capital yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari pertambahan nilai (VA). STVA dihitung berdasarkan besarnya structural capital dibagi value added, sementara structural capital dihadapkan dari selisih antara value added dikurangi human captal. Hasil perhitungan STVA dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3 perhitungan *Structural Capital Value Added* (STVA) Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2015– 2019

Kode perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	-0.6082	-0.2143	-0.2666	-0.1584	0.0002
INAF	-137.4851	426.7786	62.0344	-384.32	-134.8814
KAEF	-1.3631	-1.5582	-1.4429	-1.056	-40.0516
KLBF	0.2973	0.3271	0.3197	0.2816	0.274
MERCK	0.2274	0.3073	-2.6586	-1.8486	-0.1662
PYFA	-9.5271	-5.8537	-4.9229	-5.1788	-4.9274
SIDO	0.5491	0.6378	0.5101	0.5744	0.6632
Total	-147.9097	420.4246	53.5732	-391.7058	-179.0892

Rata-Rata	-21.12995714	60.06065714	7.653314286	-55.95797143	-25.58417143
-----------	--------------	-------------	-------------	--------------	--------------

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan STVA pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2015 didapatkan sebesar -147.9097 dan pada tahun 2016 terjadi kenaikan total sebesar 420.4246. Pada tahun seterusnya total yang didapatkan perusahaan mengalami penurunan. Dapat dijelaskan bahwa STVA mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa penjualan yang diperoleh perusahaan sangatlah rendah. Hal ini diakibatkan karena biaya yang dikeluarkan perusahaan yang rendah dengan tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan juga rendah, sehingga menurunkan kinerja keuangan perusahaan. tetapi pada tahun 2016 perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan laba perusahaan.

Structural capital value added merupakan sarana-prasarana yang mendukung kinerja karyawan. Adanya *structural capital value added* mengakibatkan pengelolaan aset akan menjadi semakin baik dan diharapkan mampu meningkatkan laba atas sejumlah aset perusahaan yang diukur dengan kinerja keuangan (Akml, Husaini & Nurlaily, 2019).

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana *Human Capital*, ia dependen terhadap VA. Artinya semakin besar kontribusi HC dalam VA maka akan semakin kecil

kontribusi SC dalam hal ini. Ketika VA lebih besar daripada HC maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil STVA akan semakin tinggi (Barokah, 2018). Yang dapat diartikan bahwa besarnya structural capital yang didapatkan untuk menghasilkan VA bernilai positif, sehingga kontribusi pertambahan nilai yang didapatkan positif yaitu 0.0141.

4.1.3.4 Modal Intelektual Yang Terdiri Dari *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Value Added Intellectual Capital (VAIC™) merupakan kemampuan *intellectual capital* perusahaan yang didapatkan dengan menjumlah keseluruhan dari komponen *intellectual capital* yaitu *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA). Hasil perhitungan dilihat pada tabel.

Tabel 4.4 Perhitungan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019

Kode perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	0.1635	0.8086	0.7288	0.9335	1.2386
INAF	-137.454	426.768	61.9688	-384.3079	-134.8547
KAEF	-0.7673	-0.9952	-0.8588	-0.5694	-40.0272
KLBF	1.9938	2.0859	2.0483	1.9109	1.8766
MERCK	1.9305	2.122	-2.3157	-1.4026	0.9061
PYFA	-9.383	-5.6372	-4.6625	-4.93	-4.6667
SIDO	2.9828	3.6268	2.7878	3.218	3.985
Total	-140.5337	428.7789	59.6967	-385.1475	-171.5423
Rata-Rata	-20.07624286	61.25412857	8.5281	-55.02107143	-24.50604286

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel VAICTM bahwa besarnya *value added intellectual capital* pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2015 sebesar -140.5337 dengan rata-rata sebesar -20.07624286. Pada tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 428.7789 dengan rata-rata 61.25412857. Di tahun 2017 total VAICTM mengalami penurunan yang juga terjadi pada tahun 2018 dan 2019. Ini dijelaskan bahwa pertambahan nilai pada *value adde intellectual capital* terjadi penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan laba pada *value adde intellectual capital* yang dihasilkan dari VACA,VAHU, dan STVA yang rendah akan menunjukan kinerja keuangan yang kurang baik. Begitupun sebaliknya pendapatan laba pada *value adde intellectual capital* yang dihasilkan dari VACA,VAHU, dan STVA yang tinggi akan menunjukan kinerja perusahaan yang baik.

Value Added Intellectual Capital (VAICTM) didesain untuk mengukur seberapa efisiensi pengelolaan dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Sebuah konsep penting dalam metode VAIC adalah efisiensi penciptaan nilai, yaitu *value added* yang disebabkan oleh penggunaan *intellectual capital* dan *capital employed* di dalam lingkungan bisnis. Alasan *capital employed* dimasukan dalam pengukuran *intellectual capital* karena saat ini selain memerlukan *intellectual capital* dalam memperoleh *value added* juga memerlukan sumber daya lain seperti *capital employed* (modal kerja) untuk mendukung kegiatan perusahaan (Barokah, Wilopo, dan Nuralam,2018).

Value Added Intellectual Capital (VAIC™) merupakan metode yang relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan laba rugi. Selain itu, VAIC juga banyak dipilih oleh para peneliti untuk mengukur *intellectual capital*. Metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) mengukur efisiensi penggunaan modal yang meliputi *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

4.1.3.5 Kinerja Keuangan Yang Terdiri Dari *Return On Asset* (ROA)

Kinerja Keuangan perusahaan pada sub sektor farmasi diukur dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan serta memperlihatkan keefektifitasnya dan keefesiensinya dalam penggunaan asset (Sriwahyuni, Hermawan, dan Hanun, 2018). Berdasarkan tabel perhitungan ROA dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.5 Perhitungan Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) Pada Sub Sektor Periode 2015-2019

Kode Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	7.83957972	9.931227668	9.88790681	11.92354373	12.1195634
INAF	0.428093549	-1.257019424	-3.0253953	-2.26966191	0.575313502
KAEF	7.730977944	5.88822255	5.44126987	4.723109104	0.086582822
KLBF	15.02359504	15.43992849	14.7641795	13.76189571	12.52226019
MERCK	22.21556439	20.67961165	17.0810125	2.959174327	8.684961198
PYFA	1.93002488	3.080468648	4.46680031	4.515971382	4.896956716
SIDO	15.64583809	16.08390508	97.27636425	19.88984393	22.83608405
Total	70.81367364	69.84634466	145.892138	55.50387627	61.72172188

Rata-Rata	10.11623909	9.978049237	20.841734	7.929125182	8.817388839
-----------	-------------	-------------	-----------	-------------	-------------

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan Return On Asset pada sub sektor farmasi pada tahun 2015 total yang didapatkan sebesar sebesar 70.81367364 dengan rata-rata 10.11623909. ditahun 2016 mengalami penurunan sebesar 69.84634466. dan terjadi kenaikan kembali ditahun 2017 sebesar 145.892138. Dapat dikatakan bahwa ROA mengalami fluktuasi. Fluktuasi pada ROA (*Return on asset*) disebabkan karena perolehan laba bersih yang besar dengan total asset yang besar akan menghasilkan nilai ROA yang tinggi. Begitupun sebaliknya perolehan laba bersih dengan total asset yang turun akan menghasilkan nilai ROA yang rendah. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *return on asset* akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya (Fernandes, 2013).

Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin besar nilai ROA maka berarti perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih (Rifki, 2018). Berdasarkan hasil tersebut bahwa perusahaan sub sektor farmasi mampu mendapatkan laba bersih sebesar 76.04579333 dari total asset yang digunakan dalam menciptakan laba bersih.

4.1.3.6 Kinerja Keuangan Yang Terdiri Dari *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kinerja keuangan perusahaan untuk menunjukan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan (Sriwahyuni, Hermawan dan Hanun, 2018). Berdasarkan tabel perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Perhitungan Kinerja Keuangan Perusahaan (NPM) Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2014-2018

Kode Perusahaan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	8.260821069	10.47870603	10.29731033	11.80543787	12.23280576
INAF	0.40481613	-1.037043708	-2.83726248	-2.055046738	0.585793924
KAEF	5.463569256	4.673454762	5.413448132	6.325448398	0.169037594
KLBF	11.50355498	12.13408129	12.15556835	11.84979445	11.21171924
MERCK	14.49448101	14.86681703	12.50832359	6.107891613	10.5094236
PYFA	1.417117561	2.372103926	3.196108778	3.372963806	3.780720165
SIDO	19.71908502	18.75727514	20.73940105	24.02384547	26.33109628
Total	61.26344503	62.24539448	61.47289775	61.43033487	64.82059656
Rata-Rata	8.751920718	8.892199211	8.781842535	8.775762124	9.260085223

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan hasil perhitungan NPM pada sub sektor farmasi periode 2014-2018 total persentase laba bersih terhadap total penjualan pada tahun 2015 sebesar 61.26344503. Pada tahun 2016 laba bersih perusahaan naik menjadi 62.24539448. akan tetapi turun kembali ditahun 2017 dan 2018. Ditahun 2019 laba kembali naik dengan total sebesar 64.82059656. berdasarkan hasil tersebut bahwa perusahaan sub sektor farmasi mampu menciptakan laba bersih. Hal ini disebabkan rata rata *profit margin* mengalami peningkatan ditahun 2016 dan 2019.

Dapat dikatakan bahwa NPM mengalami fluktuatif. Fluktuasi terhadap NPM (*Net Profit Margin*) disebabkan karena perolehan laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak yang lebih besar dengan penjualan yang besar akan menghasilkan nilai NPM yang tinggi. Begitupun sebaliknya perolehan laba bersih yang didapat setelah pajak yang rendah dengan penjualan yang rendah juga akan menghasilkan nilai NPM yang rendah. Profit *margin* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan serta mengoptimalkan biaya-biaya operasionalnya. Tinggi rendahnya *profit margin* dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat *profit margin* mengindikasikan semakin baik pula kinerja perusahaan (Sinaga, 2018).

4.2 Analisis Deskriptif Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdiri dari 7 perusahaan periode tahun 2015 – 2019

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Deskriptif nilai variabel VACA (X1), VAHU (X2), dan STVA (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) yaitu *Return On Asset* Dan *Net Profit Margin* pada perusahaan Sub Sektor Parmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 berikut:

Tabel 4.0 Descriptive Statistic

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
SQRT_X1	33	.00	.64	.3837	.16607	.028
SQRT_X2	33	.05	1.72	.8368	.47408	.225
SQRT_X3	15	.01	20.66	2.4095	5.38977	29.050
SQRT_Y	32	.51	7.01	4.1722	1.70458	2.906
Valid N (listwise)	13					

Sumber : Pengolahan Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat *statistic* deskriptif untuk masing-masing variabel berikut ini :

1. Nilai rata-rata VACA (*Value Added Capital Employed*) adalah sebesar 0.3837 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata tidak dapat dijadikan acuan bagi keseluruhan data *Value Added Capital Employed*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki hutang sebesar 0.3837 atau 38% dari hasil penjualan yang dimiliki perusahaan. Dimana nilai standar deviasi sebesar 0.16607 artinya *Value Added Capital Employed* memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Dimana nilai maximum sebesar 0.64 dan nilai minimum sebesar 0.00 artinya bahwa besarnya kemampuan perusahaan sub sektor farmasi yang masuk dalam sampel yang memiliki risiko bisnis berkisar 0.00 sampai 0.64
2. Nilai rata-rata VAHU (*Value Added Human Capital*) adalah sebesar 0.8368 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata tidak dapat dijadikan acuan bagi keseluruhan data *Value Added Human Capital*, hal ini berarti bahwa nilai rata-rata perusahaan sampel memiliki risiko bisnis sebesar 0.8368 atau 83% dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dimana nilai standar deviasi

sebesar 0.47408 artinya *Value Added Human Capital* memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Dimana nilai maximum sebesar 1,72 dan nilai minimum sebesar 0.05. artinya bahwa besarnya kemampuan perusahaan sub sektor farmasi yang masuk dalam sampel untuk menumbuhkan modal perusahaan berkisar 0.05 sampai 1.72.

3. Nilai rata-rata STVA (*Structural Capital Value Added*) adalah sebesar 2.4095 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata tidak dapat dijadikan acuan bagi keseluruhan data *Structural Capital Value Added*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki laba operasi sebesar 2.4095 sebesar 240% dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dimana nilai standar deviasi sebesar 5.38977 yang artinya *Structural Capital Value Added* memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Dimana dengan nilai maximum sebesar 20.66 dengan nilai minimum sebesar 0.01 yang artinya besarnya kemampuan perusahaan sub sektor farmasi yang masuk dalam sampel untuk menumbuhkan modal sendiri dalam menutupi hutang jangka panjang berkisar 0.08 sampai dengan 0.90. Perusahaan yang memiliki nilai STVA tertinggi adalah PT. MERCK pada tahun 2016.
4. Nilai rata-rata kinerja keuangan yang diukur *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar 4.1722 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata tidak dapat dijadikan acuan bagi keseluruhan data kinerja keuangan, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki laba bersih sebesar 4.1722 atau 417% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Dimana nilai

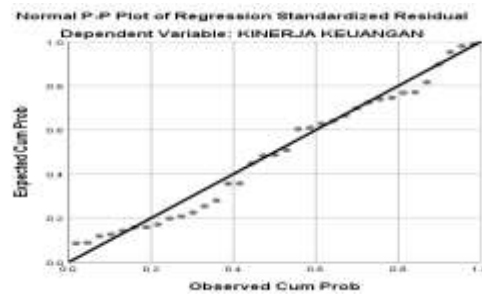
standar deviasi sebesar 1.70458 yang artinya kinerja keuangan memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Dimana dengan nilai maximum sebesar 7.01 dengan nilai minimum sebesar 0.51 yang artinya besarnya kemampuan perusahaan sub sektor farmasi yang masuk dalam sampel untuk menghasilkan laba dari asset yang dimiliki berkisar 0.51 sampai 7.01. Perusahaan yang memiliki nilai kinerja keuangan perusahaan tertinggi adalah PT. SIDO pada tahun 2019.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diperoleh dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan antara lain Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Liliefors, Sahpiro Wilk, dan Jarque Bra. Salah satu cara untuk mengecek normalitas adalah dengan melihatnya secara visual yaitu melalui grafik P-P normal, dengan syarat titik-titik tersebut masih berada disekitar diagonal, sehingga residual dapat dikatakan berdistribusi normal. Namun karena penilaian para pengamat yang cukup berbeda satu sama lain, tes visual semacam ini seringkali tidak efektif, sehingga dilakukan tes Kolmogorove Smirnov, (Basuki dan Prawoto, 2016:571).

Berdasarkan uji normalitas pada lampiran dapat diperoleh hasil uji normalitas pada tabel berikut ini :



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Pada gambar diatas diketahui bahwa data dengan Normal P-P Plot dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Hal tersebut dikarenakan titik titik pada gambar terlihat menyebar atau mendekati garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan mengikuti garis diagonal. Jika titik-titik atau data berada didekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal (Ghozali, 2011:160-161).

Tabel 4.2 Uji Kolmogrov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22274710
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.103
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Uji *Kolmogrov-Smirnov* adalah pengujian normalitas yang banyak dipakai, terutama setelah adanya banyak program statistic yang beredar. Penerapan pada uji kolmogrov smirnov adalah bahwa jika signifikansi diatas 0.05

berarti data tersebut normal (Suliyanto, 2011:75). Berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh angka *Asymp.sig (2-tailed)*. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan 0.05 (menggunakan taraf signifikan atau $\alpha = 5\%$) untuk mengambil keputusan. Dari hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh nilai 0.200 dinyatakan bahwa distribusi data adalah normal. Dimana nilai *Asymp.sig (2-tailed)* yaitu sebesar $0.200 > 0.05$.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Uji autokorelasi dapat digunakan dengan uji Durbin Watson (Basuki dan Prawoto, 2016:60). Penggunaan Durbin-Watson untuk uji autokorelasi akan memberikan hasil yang menyatakan bahwa data yang diuji tidak dapat dipastikan apakah lolos dari masalah autokorelasi atau tidak, sebagai alternatif dapat menggunakan uji *run test*, uji ini digunakan untuk melihat apakah data residual bersifat acak atau tidak (Werner, Murhadi, 2011). *Runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi (Ghozali 2018:120).

Tabel 4.4 Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03404
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	7
Total Cases	13
Number of Runs	8
Z	.022
Asymp. Sig. (2-tailed)	.982
a. Median	

Hasil uji *Run Test* pada tabel 4.4 menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,982 > 0,05$ maka dapat disimpulkan dari hasil uji *run test* bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

3. Uji Multikolinieritas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:61), multikolinearitas atau kolinearitas ganda (*Multicollinearity*) merupakan hubungan linier antara variabel bebas X dalam model regresi berganda. Jika hubungan linier antara variabel X dalam model regresi berganda merupakan korelasi sempurna, maka variabel tersebut memiliki multikolinieritas sempurna, yang dapat dideteksi dengan nilai *variance inflation factor* (VIF). Standar pengujiannya adalah jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, begitu pula sebaliknya, jika nilai $VIF > 10$ maka asumsi model termasuk multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinieritas pada lampiran diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.088	.924		-1.177	.269		
	VACA	6.411	1.325	.534	4.840	.001	.986	1.014
	VAHU	2.833	.649	.926	4.350	.002	.265	3.779
	STVA	-.509	.696	-.156	-.731	.483	.264	3.784

a. Dependent Variabel : Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel multikolinieritas diatas digunakan nilai *tolerance* dan *variance expansion factor* (VIF) untuk pendeteksian. Nilai *cut-off* yang biasa digunakan adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau nilai VIF < 10.00 (Ghozali, 2018:108). Jadi dapat dilihat pada tabel nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari asumsi klasik dalam model regresi, ketika model regresi harus memenuhi persyaratan heteroskedestisitas. Uji heteroskedestisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser (Basuki dan Prawoto, 2016:63). Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya, jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

(Dwi Priyatno, 2012:158). Berdasarkan uji heteroskedestisitas pada lampiran diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedestisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.190	.340		.558	.591
	SQRT_X1	-.821	.487	-.375	-1.687	.126
	SQRT_X2	.270	.239	.485	1.130	.288
	SQRT_X3	.108	.256	.181	.423	.683
a. Dependent Variable: Abs_Res						

Berdasarkan tabel heteroskedestisitas di uji menggunakan uji glejser, dimana dasar pengambilan keputusan menggunakan uji glejser yaitu nilai signifikan > 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedestisitas (Ghozali, 2018:134). Jadi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedestisitas, dilihat dari nilai signifikan variabel VACA,VAHU,STVA dan Kinerja Keuangan lebih besar dari 0.05.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Modal Intelektual yang terdiri dari VACA (X1), VAHU (X2), dan STVA (X3), terhadap Kinerja keuangan perusahaan (Y) pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 dilihat dalam model regresi berganda dengan memasukkan nilai yang diperoleh hasil regresi dengan bantuan SPSS 25 ditampilkan pada tabel berikut ini:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.088	.924		-1.177	.269
	SQRT_X1	6.411	1.325	.534	4.840	.001
	SQRT_X2	2.823	.649	.926	4.350	.002
	SQRT_X3	-.509	.696	-.156	-.731	.483
a. Dependent Variable: Y						

a. Dependent Variable: Y

Sumber : *Pengolahan Data SPSS 25, 2021*

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program *SPSS 25* diatas maka diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.088 + 6.411X_1 + 2.823X_2 - 0.509X_3 + 0.108 \epsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas maka interpretasinya sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -1.088 ($\alpha = -1.088$), menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka nilai perusahaan (Y) tetap bernilai -1.088
2. Koefisien regresi 6.411 ($\beta_1 = 6.411$) merupakan koefisien regresi variabel modal intelektual yang terdiri dari *Value added Capital Employeed* (VACA) sebesar 1 maka nilai perusahaan akan kenaikan sebesar 6.411.
3. Koefisien regresi 2.823 ($\beta_2 = 2.823$) merupakan koefisien regresi variabel modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar 1, maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 2.283
4. Koefisien regresi -0.509 ($\beta_3 = -0.509$) merupakan koefisien regresi variabel modal intelektual yang terdiri dari *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar 1, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0.509.

5. ε (epsilon) merupakan besar kontribusi pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Analisis Koefisien Determinasi

Penggunaan koefisien determinasi yaitu mengetahui kekuatan hubungan antara X dan Y. Koefisien ini digunakan untuk mengukur presentase dari total variasi Y, yang dijelaskan oleh variasi X. R^2 berkisar dari nol hingga satu. Dimaksud nilai nol yaitu tidak ada perubahan dalam Y, sedangkan nilai satu menunjukkan bahwa semua variasi dijelaskan oleh X. (Suhartanto, 2014:315).

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.892	.856	.25721
a. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU				

Sumber : Pengolahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 nilai koefisien determinasi diambil dari *R Square* karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu variabel. Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.944 dan dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.892 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (VACA,VAHU,STVA) terhadap variabel terikat (Kinerja Keuangan) adalah

sebesar 89.2%, sedangkan sisanya yaitu 0.108% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel bebas.

4.2.4.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengujian ini ditetapkan berdasarkan probabilitas. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5%, dengan kata lain jika probabilitas $H_a > 0.05$ maka dinyatakan tidak signifikan, dan jika probabilitas $H_a < 0.05$ maka dinyatakan signifikan (Ghozali, 2018). Uji signifikan digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga keputusan pengujian hipotesis dapat diambil berdasarkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.088	.924		-1.177	.269
	VACA	6.411	1.325	-.534	4.840	.001
	VAHU	2.823	.649	.926	4.350	.002
	STVA	-.509	.696	-.156	-.731	.483

a. Dependent Variable: y

1. Berdasarkan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel modal intelektual yang terdiri dari VACA (X1) sebesar 4.840 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2.0395. Nilai t_{tabel} ini bergantung pada jumlah df (*degree of freedom*) atau db (derajat

kebebasan) dan tingkat efektif yang digunakan. Data observasi dalam penelitian ini sebanyak 35 data (data *time series*/tahun sebanyak 5 tahun dikali dengan data *cross section* sebanyak 7 perusahaan) dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05 dan nilai df sebesar $n-k-1 = 35-3-1 = 31$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.0395. Maka t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_0 **diterima**. Nilai signifikan untuk variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) (X1) sebesar 0.001 lebih kecil dari nilai signifikan alpha (0.05). Sehingga disimpulkan bahwa modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (X1) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) pada sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Berdasarkan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU) (X2) sebesar 4.350 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2.0395. Nilai t_{tabel} ini bergantung pada jumlah df (*degree of freedom*) atau db (derajat kebebasan) dan tingkat efektif yang digunakan. Data observasi dalam penelitian ini sebanyak 35 data (data *time series*/tahun sebanyak 5 tahun dikali dengan data *cross section* sebanyak 7 perusahaan) dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05 dan nilai df sebesar $n-k-1 = 35-3-1 = 31$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.0395. Maka t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_1 **diterima**. Nilai signifikan untuk variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) (X2) sebesar 0.002 lebih kecil dari nilai signifikan alpha (0.05). Sehingga disimpulkan bahwa

modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Human Capital* (X2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) pada sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

3. Berdasarkan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel modal intelektual yang terdiri dari *Structural Capital Value Added* (STVA) (X3) sebesar -0.731 dibandingkan dengan nilai t tabel 2.0395. Nilai t tabel ini bergantung pada jumlah df (*degree of freedom*) atau db (derajat kebebasan) dan tingkat efektif yang digunakan. Data observasi dalam penelitian ini sebanyak 35 data (*data time series*/tahun sebanyak 5 tahun dikali dengan data *cross section* sebanyak 7 perusahaan) dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05 dan nilai df sebesar $n-k-1 = 35-3-1 = 31$ diperoleh t tabel sebesar 2.0395. Maka t hitung lebih kecil dari nilai t tabel sehingga H_1 **ditolak**. Nilai signifikan untuk variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) (X3) sebesar 0.483 lebih besar dari nilai signifikan alpha (0.05). Sehingga disimpulkan bahwa modal intelektual yang terdiri dari *Structural Capital Value Added* (X3) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) pada sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

4.2.4.3 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F yaitu ketepatan terhadap fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang actual. Jika nilai signifikan $F < 0.05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam

model yang mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikan 0.05 (Ghozali, 2018:97). Kriteria pengujian hipotesis dalam penggunaan statistik F adalah ketika nilai signifikansi $F < 0.05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Hasil pengujian model regresi (simultan) pengaruh variabel modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (X1), *Value Added Human Capital* (X2) dan *Structural Capital Value Added* (X3) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan bantuan program SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.8 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.919	3	1.640	24.784	.000 ^b
	Residual	0.595	9	0.066		
	Total	5.514	12			

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN

b. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

Penentuan kriteria uji juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan untuk F_{hitung} yang diperoleh dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha maka H_0 diterima. Berdasarkan tabel di atas didapat nilai F_{hitung} penelitian sebesar 24.784. Sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0.05 dan dfl sebesar $N-2 = 32$ sebesar 2.90. diketahui nilai signifikan untuk pengaruh *Value Added Capital Employed* (X1), *Value Added Human Capital* (X2) dan *Structural Capital Value Added* (X3) secara simultan

terhadap kinerja keuangan (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} 24,784 $> F_{tabel}$ 2,90 dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel modal intelektual yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (X1), *Value Added Human Capital* (X2) dan *Structural Capital Value Added* (X3) terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Y) pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan koefisien pengaruh modal intelektual yang menggunakan rasio *Value Added Capital Employed* terhadap kinerja keuangan adalah dengan nilai $\text{sig} = 0.001 > 0.05$. Adanya pengaruh yang signifikan dari *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan dikarenakan secara statistik telah dijelaskan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Ini menunjukkan bahwa variabel *Value Added Capital Employed* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2019. Hal ini dikarenakan nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) yang tinggi dan terdapat hubungan yang baik antara perusahaan dan konsumen sehingga mampu meningkatkan kepercayaan konsumen kepada perusahaan. kepercayaan tersebut akan menjadikan konsumen loyal dan tetap memilih produk perusahaan dan ini berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang baik. Tercatat adanya kerugian di sub sektor farmasi, dilihat berdasarkan laporan keuangan di beberapa perusahaan sub sektor farmasi.

Pertumbuhan penjualan pada perusahaan INAF melonjak 21,3% pada periode I-2020 dibandingkan periode tahun sebelumnya. Penjualan bersihnya pada periode ini tercatat Rp 447 Miliar, naik dari Rp 368 miliar pada semester I-2019. Dan posisi selanjutnya perusahaan Kalbe Farma (KLBF) yakni dengan pertumbuhan penjualan bersih 3,8% (databoks.katadata.co.id).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemanfaatan efisiensi modal yang digunakan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa modal yang digunakan merupakan nilai asset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. VACA menggambarkan berapa banyak *Value Added* yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan. *Value Added* (VA) yang tinggi untuk menilai keberhasilan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Semakin tinggi nilai VA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Tinggi rendahnya VA memiliki hubungan dengan *Value Added Capital Employed*. Nilai *Value Added* didapatkan dari hasil nilai output yang mempresentasikan pendapatan dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual dipasar dan input yang mencakup seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan dalam memperoleh pendapatan tetapi beban karyawan tidak termasuk karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai tambah. Harus diperhatikan oleh perusahaan karena dengan adanya hasil yang tinggi maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap dana perusahaan yang tersedia, yaitu modal dan laba bersih. Sehingga apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam

jumlah yang relative besar maka mengakibatkan total asset perusahaan tersebut juga relative besar. Sehingga pendapatan perusahaan pun akan ikut meningkat. Menurut Khairunisa (2017) semakin tinggi *value added capital employed* (VACA) semakin tinggi juga kinerja keuangan.

Penambahan nilai tambah atau VA pada *Value Added Capital Employed* berada pada posisi positif karena perusahaan mampu melakukan penjualan, memperoleh pendapatan yang sangat tinggi dan melakukan efisiensi terhadap dana yang tersedia yaitu laba bersih. Sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi.

Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Artati (2017), Barokah dan Nuralam (2018) *Value Added Capital Employed* bahwa VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Girma (2017) yang menyatakan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan koefisien pengaruh modal intelektual yang menggunakan rasio *Value Added Human Capital* terhadap kinerja keuangan adalah dengan nilai $\text{sig} = 0.002 < 0.05$. Ini menunjukan *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan rata rata VAHU mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Perusahaan sub sekotr farmasi yang mengalami kenaikan laba bersih yaitu PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang membukukan

kenaikan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp. 6,69 miliar atau 2,7 persen (idxchannel.okezone.com). *Value Added* (VA) yang tinggi untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Semakin tinggi nilai VA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Tinggi rendahnya VA memiliki hubungan dengan *Value Added Human Capital* (VAHU). Menurut (Sriwahyuni, Hermawan, dan Hanun, 2019) semakin tinggi nilai VAHU maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan (Sriwahyuni, Hermawan, dan Hanun, 2019).

Hasil ini menunjukkan bahwa anggaran tinggi yang dikeluarkan untuk beban karyawan mampu meningkatkan produktivitas karyawan. Artinya, karyawan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Beban karyawan yang tinggi diimbangi dengan produktivitas yang tinggi akan menaikkan laba perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Menurut (Gustina, Akhsanul, dan Maimunah, 2017) yang menyatakan bahwa VAHU akan meningkat jika perusahaan mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan secara efisien. (*Value Added Human Capital* (VAHU) dalam hal ini berarti modal manusia (modal karyawan) yang dimiliki perusahaan berupa biaya karyawan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan. mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mengelola *Human capital* untuk menciptakan VA. *Human Capital* dalam penghitungan VACA dikonstruksikan dengan beban karyawan. Semakin tinggi VA daripada beban karyawan yang dikeluarkan perusahaan maka nilai VAHU akan semakin tinggi (Barokah dan Nuralam, 2018).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Raesah (2015) dan Atika (2016) yang menyatakan bahwa *Human Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adanya pengaruh tersebut membuktikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jadi kesimpulannya, variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap variabel dependen atau kinerja keuangan perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan koefisien pengaruh modal intelektual yang menggunakan rasio *Structural Capital Value Added* terhadap kinerja keuangan adalah dengan nilai $\text{sig} = 0.483 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa variabel *Structural Capital Value Added* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2019. *structural capital value added* secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan emiten farmasi yang dilihat dari BPJS kesehatan tercatat memiliki tunggakan yang harus dibayarkan kepada rumah sakit. Tunggakan tersebut menyulitkan pengusaha farmasi dan bisa mengancam industri tidak bisa memproduksi obat yang dibutuhkan fasilitas kesehatan jika penggunaan kinerja karyawan tidak optimal (harianhaluan.com). Hal ini karena perusahaan sub sektor farmasi tidak mampu melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan sehingga nilai *Structural capital Value Added* (STVA)

mengalami penurunan dan tidak terjadi pertambahan nilai 1 pada *Structural capital Value Added* (STVA). Penurunan tersebut disebabkan oleh beban penjualan dan biaya-biaya lain seperti gaji karyawan, insentif, biaya pelatihan dan biaya lainnya yang dikeluarkan perusahaan sub sektor farmasi lebih tinggi dibandingkan hasil penjualan dan pendapatan yang diterima perusahaan (laporan keuangan).

Structural Capital menggambarkan modal yang di butuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Proses rutinitas perusahaan diantaranya adalah sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, dan filosofi manajemen. Dari proses rutinitas tersebut apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat produktivitas karyawannya dalam meningkatkan *value added* (Khairunisa, 2017). Menurut Putra (2017), *Structural Capital Value Added* (STVA) dihasilkan dari *structural capital* (SC) dibagi *value added* (VA). SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dependen terhadap VA. Ketika VA lebih besar daripada HC perusahaan dianggap mampu untuk melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil STVA akan semakin tinggi sebaliknya jika VA lebih rendah daripada HC perusahaan dianggap tidak mampu melakukan efisiensi terhadap kinerja karyawan karena hasil STVA akan semakin menurun. Fungsi menghitung STVA yaitu untuk mengetahui seberapa baik SC yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan VA.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Siregar dan Fajrillah (2020) ditemukan bahwa *Structural Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap

kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukan bahwa SC yang rendah diakibatkan dari kepemilikan struktur modal yang rendah bila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal Intelektual yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019
2. Modal Intelektual yang terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.
3. Modal Intelektual yang terdiri dari *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

5.2 Saran

1. Dilihat dari hasil statistik deskriptif bahwa dari nilai VACA, VAHU, dan STVA yang memiliki nilai paling kecil yaitu STVA dengan rata-rata sebesar 0,7126. Yang dimana perusahaan sub sektor farmasi berarti saat ini masih belum maksimal memperhatikan *Structural Capital*. Yang diharapkan ke depannya perusahaan lebih memperhatikan SC yaitu sistem

operasional, proses manufaktur, budaya organisasi agar membuat nilai struktur modal semakin tinggi.

2. Bagi emiten khususnya manajemen perusahaan hendaknya lebih teliti dalam hal menggunakan Modal Intelektual perusahaan dengan mempertimbangkan *Value Added Capital Employed*, *Human Capital*, dan *Structural Capital* yang dimiliki perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel yang berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan serta memperpanjang periode penelitian sehingga akan meningkatkan keakuratan data.

DAFTAR ISI

- Artati, D. 2017. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol. 6 No. 01 Hal. 59-74
- Akmil S.P, Husaini A, Nurlaily F. 2019. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 72 No.2 Hal. 196-203
- Basuki, Prawoto, 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Baroroh, N. 2013. *Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 5 No. 2 Hal. 172-182
- Barokah S, Wilopo, Nuralam I.P. 2018. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 55 No.1 Hal. 132-140
- Chusnah, F.N. et al. 2014. *Intellectual Capital and Performance Implementasi Korelasi Strategi Bisnis Pada Perusahaan Go Public Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram : 24-27
- Firer, S, William S.M. 2003. *Intellectual Capital and Tradisional Measures Of Corporate Performance*. Jurnal Of Intellectual Capital Vol. 4 No. 3 Hal. 348-360
- Fernandes Moniaga. 2013. *Struktur Modal, Profitabilitas, dan Struktur Biaya Terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen, dan Kaca Periode 2007-2011*. Jurnal EMBA Vol. 1 Hal. 433-442

- Fitriyani, Amalia D.Y. 2018. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)*. Jurnal Riset Akuntansi Vol. 5 No. 2 Hal. 104-111
- Gunawan. H, Ramadhan. W. 2018. *How Intellectual Capital Effects Firms Financial Performance*. Jurnal Of Applied Accounting and Taxation Vol. 3 No.1 Hal. 1-8
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21. Universitas Di Panegoro*
- Girma B. 2017. *Intellectual Capital Efficiency and Its Impact on Financial Performance od Ethipion Comercial Bank*. Research Journal of Finance And Accounting Vol. 8 No.8 Hal. 17-31
- Gustina D, Akhsanul H, Maimunah S. 2017. *Ananlisis Pengaruh Value Added Intellectual Capital (VAIC) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Jurnal Akuntansi. Hal. 1-13
- Hermawan. S, Mardiyanti. U.I. 2016. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Benefit*. Jurnal Managemen dan Bisnis Vol. 1 No. 1 Hal. 70-78
- 2013. *Makna Intellectual Capital Perspektif The Role Theory dan The Resources Base Theory*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 17 No. 2 Hal.275
- Hidayat M, Dana M. 2019. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Vol. 8 No. 9 Hal. 5702-5721
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*

IAI PSK No. (Revisi 2000) (2012).

Kamath. G.B. 2015. *Impact Of Intellectual Capital On Financial Performance And Market Valuation Of Firms In India*. Jurnal International Letters Of Social and Humanistic Sciens Vol. 48 Hal. 107-122

Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Khairunisa D.G. 2017. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Jurnal Akuntansi Vol. 1 No. 1 Hal. 1-13

Khairuni, Zahara R, Santi E. 2019. *Pengaruh Intellectual Capital dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 14 No. 1

Murhadi, Werner R. 2011. *Pengujian Asumsi Regresi*. <http://wernermurhadi.wordpress.com/2021/7/8/Asumsi-Klasik/>.

Mardiyanti. 2016. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur High IC Intensiv*. Jurnal Benefit Vol.1 No.1 Hal. 70-78

Nimkratoon S. 2015. *The Relationship Between Intellectual Capital, Firms Market Value and Financial Performance : Empirical Evidence From The ASEAN*. Jurnal of Intellectual Capital Vol. 68 No. 3 Hal. 587-618

Prastuti, Made Cahyani, Budiasih. I. 2019. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Intellectual Capital Pada Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 27 Hal. 1365-1393

Pulic, A. 1998. *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*

- *Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*, Diakses 1 Maret
- 2008. *The Principle of Intellectual Capital Efficiency – A Brief Description, The Economy Intelligen Unit*
- Putra, Martin. 2017. *Pengaruh Human Capital, Structur Capital, Costumer Caoital dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2015)*. Jurnal Akuntansi . Universitas Pendidikan Ganesha
- Rahmah , Annisak Nur, Nanda Fadrizha T.S. 2019. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah)*. Jurnal Jihbiz Vol. 1 No. 1 Hal. 67-93
- Raesah. 2015. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Vol. 3 No. 2 Hal. 430-444
- Ritongan, Andriyane, Jessica. 2011. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Pekbis Vol. 3 No.2 Juli 2011
- Sriwahyuni D, Hermawan S, Hanun N.R. 2019. *Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Di Indonesia*. Jurnal Eba Vol. 5 No. 1 Hal. 31-38
- Sholikhah B. et al. 2010. *Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value : Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto :13-14 Oktober

- Soetedjo dan Mursida. 2014. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan*. Seminar Nasional Akuntansi 17 Mataram, Lombok
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keenam Belas Bandung CV Alfabeta
- Sutanto N, Siswantaya G.I. 2014. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 26 No. 1 Hal. 1-17
- Suliyanto. 2011. *Ekonomitrika Terapan : Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta :Andi Offset
- Suhartanto, Dwi. 2014. *Metode Riset Pemasaran* . Bandung : Alfabeta
- Siregar H, Fajrillah. 2020. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 2 No. 1 Hal. 167-173
- Utomo A.I, Chariri A. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. Doctoral Disertation Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital*. Konsep dan Kajian Empiris. Yogyakarta Graha Ilmu
- 2013. Resources Based Theory (RBT) <http://ihyaul.staff.umm.ac.id> akses 01 Oktober 2019
- Wahdikorin. 2010. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009*. Semarang, Skripsi Universitas Panegoro.

Wahyudi. 2014. *Pengaruh Intelektual Capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 2013*. Jurnal Akuntansi UNESA Vol. 2 No.3 Hal. 1-25

Widarjo. 2011. *Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan*. Jurnal Simposium National Akuntansi X14

Wulandari D. Dhiana P, Supriyanto A. 2018. *Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal, Profitabilitas, Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Hal. 1-14

www.vaic-on.net/download/casestudies/principles2008

www.kontan.co.id

www.idx.co.id

www.databoks.katadata.co.id

www.idxchannel.okezone.com

www.harianhalu.com

LAMPIRAN

**Tabel 4.1 Perhitungan Value Added (VA) Pada Sub Sektor farmasi Periode
2015-2019**

Kode Perusahaan	Tahun	Ouput (total penjualan)	Input (beban penjualan)	Value Added (OUT-IN)
DVLA	2015	Rp 1,338,128,257,000.00	Rp 1,192,202,242,000.00	Rp 145,926,015,000.00
	2016	Rp 1,470,666,213,000.00	Rp 1,251,100,630,000.00	Rp 219,565,583,000.00
	2017	Rp 1,596,841,280,000.00	Rp 1,366,950,606,000.00	Rp 229,890,674,000.00
	2018	Rp 1,727,509,606,000.00	Rp 1,453,091,929,000.00	Rp 274,417,677,000.00
	2019	Rp 1,831,849,394,000.00	Rp 1,520,748,737,000.00	Rp 311,100,657,000.00
INAF	2015	Rp 1,622,566,239,420.00	Rp 1,608,391,101,683.00	Rp 14,175,137,737.00
	2016	Rp 1,676,857,757,932.00	Rp 1,681,617,040,223.00	Rp (4,759,282,291.00)
	2017	Rp 1,646,621,313,125.00	Rp 1,672,530,654,191.00	Rp (25,909,341,066.00)
	2018	Rp 1,642,112,298,328.00	Rp 1,637,410,513,794.00	Rp 4,701,784,534.00
	2019	Rp 1,387,329,582,105.00	Rp 1,377,583,612,798.00	Rp 9,745,969,307.00
KAEF	2015	Rp 4,941,742,738,079.00	Rp 4,586,815,881,281.00	Rp 354,926,856,798.00
	2016	Rp 5,878,049,756,106.00	Rp 5,487,189,516,141.00	Rp 390,860,239,965.00
	2017	Rp 6,253,295,408,805.00	Rp 5,803,509,058,731.00	Rp 449,786,350,074.00
	2018	Rp 8,677,340,259.00	Rp 7,919,455,870.00	Rp 757,884,389.00
	2019	Rp 9,650,446,727.00	Rp 9,607,074,896.00	Rp 43,371,831.00
KLBF	2015	Rp 18,093,293,706,656.00	Rp 15,101,213,899,021.00	Rp 2,992,079,807,635.00
	2016	Rp 19,552,540,351,106.00	Rp 16,154,017,738,693.00	Rp 3,398,522,612,413.00
	2017	Rp 20,359,150,029,466.00	Rp 16,764,864,292,411.00	Rp 3,594,285,737,055.00
	2018	Rp 21,275,575,401,395.00	Rp 17,647,690,744,530.00	Rp 3,627,884,656,865.00
	2019	Rp 22,837,668,214,025.00	Rp 19,077,019,487,736.00	Rp 3,760,648,726,289.00
MERK	2015	Rp 992,309,972,000.00	Rp 798,721,769,000.00	Rp 193,588,203,000.00
	2016	Rp 1,036,794,362,000.00	Rp 820,541,133,000.00	Rp 216,253,229,000.00
	2017	Rp 584,112,907,000.00	Rp 541,288,520,000.00	Rp 42,824,387,000.00
	2018	Rp 618,344,248,000.00	Rp 569,136,795,000.00	Rp 49,207,453,000.00
	2019	Rp 749,987,121,000.00	Rp 622,379,707,000.00	Rp 127,607,414,000.00
PYFA	2015	Rp 219,050,979,912.00	Rp 214,082,386,371.00	Rp 4,968,593,541.00
	2016	Rp 217,648,302,957.00	Rp 210,199,651,767.00	Rp 7,448,651,190.00
	2017	Rp 223,628,173,867.00	Rp 213,656,445,718.00	Rp 9,971,728,149.00
	2018	Rp 250,859,576,029.00	Rp 240,513,221,351.00	Rp 10,346,354,678.00
	2019	Rp 250,448,921,224.00	Rp 238,979,897,599.00	Rp 11,469,023,625.00
SIDO	2015	Rp 2,300,538,000,000.00	Rp 1,740,139,000,000.00	Rp 560,399,000,000.00

	2016	Rp 2,631,585,000,000.00	Rp 2,002,503,000,000.00	Rp 629,082,000,000.00
	2017	Rp 2,633,517,000,000.00	Rp 1,948,690,000,000.00	Rp 684,827,000,000.00
	2018	Rp 2,808,665,000,000.00	Rp 1,955,798,000,000.00	Rp 852,867,000,000.00
	2019	Rp 3,130,831,000,000.00	Rp 2,050,041,000,000.00	Rp 1,080,790,000,000.00

Tabel 4.1 Perhitungan Value Added Capital Employed (VACA) pada sub sektor farmasi 2015-2019

kode perusahaan	Tahun	Value Added	CE	VACA
		VA	Equity	(VA/CE)
DVLA	2015	Rp 145,926,015,000.00	Rp 973,517,334,000.00	0.1499
	2016	Rp 219,565,583,000.00	Rp 1,079,579,612,000.00	0.2034
	2017	Rp 229,890,674,000.00	Rp 1,116,300,069,000.00	0.2059
	2018	Rp 274,417,677,000.00	Rp 1,200,261,863,000.00	0.2286
	2019	Rp 311,100,657,000.00	Rp 1,306,078,988,000.00	0.2382
INAF	2015	Rp 14,175,137,737.00	Rp 592,708,896,744.00	0.0239
	2016	Rp (4,759,282,291.00)	Rp 575,757,080,631.00	-0.0083
	2017	Rp (25,909,341,066.00)	Rp 526,409,897,704.00	-0.0492
	2018	Rp 4,701,784,534.00	Rp 496,646,859,858.00	0.0095
	2019	Rp 9,745,969,307.00	Rp 504,935,327,036.00	0.0193
KAEF	2015	Rp 354,926,856,798.00	Rp 2,056,559,640,523.00	0.1726
	2016	Rp 390,860,239,965.00	Rp 2,271,407,409,194.00	0.1721
	2017	Rp 449,786,350,074.00	Rp 2,572,520,755,127.00	0.1748
	2018	Rp 757,884,389.00	Rp 3,356,459,729,851.00	0.0002
	2019	Rp 43,371,831.00	Rp 7,412,926,828,000.00	0.0000
KLBF	2015	Rp 2,992,079,807,635.00	Rp 10,938,285,985,269.00	0.2735
	2016	Rp 3,398,522,612,413.00	Rp 12,463,847,141,085.00	0.2727
	2017	Rp 3,594,285,737,055.00	Rp 13,894,031,782,689.00	0.2587
	2018	Rp 3,627,884,656,865.00	Rp 15,294,594,796,354.00	0.2372
	2019	Rp 3,760,648,726,289.00	Rp 16,705,582,476,031.00	0.2251
MERK	2015	Rp 193,588,203,000.00	Rp 473,543,282,000.00	0.4088
	2016	Rp 216,253,229,000.00	Rp 582,672,469,000.00	0.3711
	2017	Rp 42,824,387,000.00	Rp 615,437,441,000.00	0.0696
	2018	Rp 49,207,453,000.00	Rp 518,280,401,000.00	0.0949
	2019	Rp 127,607,414,000.00	Rp 594,011,658,000.00	0.2148
PHYFA	2015	Rp 4,968,593,541.00	Rp 101,222,059,197.00	0.0491
	2016	Rp 7,448,651,190.00	Rp 105,508,790,427.00	0.0706

	2017	Rp 9,971,728,149.00	Rp 108,856,000,711.00	0.0916
	2018	Rp 10,346,354,678.00	Rp 118,927,560,800.00	0.0870
	2019	Rp 11,469,023,625.00	Rp 124,725,993,563.00	0.0920
SIDO	2015	Rp 560,399,000,000.00	Rp 2,598,314,000,000.00	0.2157
	2016	Rp 629,082,000,000.00	Rp 2,757,885,000,000.00	0.2281
	2017	Rp 684,827,000,000.00	Rp 2,895,865,000,000.00	0.2365
	2018	Rp 852,867,000,000.00	Rp 2,902,614,000,000.00	0.2938
	2019	Rp 1,080,790,000,000.00	Rp 3,064,707,000,000.00	0.3527

Tabel 4.2 perhitungan *Value added human capital* (VAHU) Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2015– 2019

Kode Perusahaan	Tahun	Value Added	Human Capital	VAHU
		VA	HC	VA/HC
DVLA	2015	Rp 145,926,015,000.00	Rp 234,671,073,000.00	0.6218
	2016	Rp 219,565,583,000.00	Rp 266,618,946,000.00	0.8235
	2017	Rp 229,890,674,000.00	Rp 291,189,454,000.00	0.7895
	2018	Rp 274,417,677,000.00	Rp 317,885,590,000.00	0.8633
	2019	Rp 311,100,657,000.00	Rp 311,039,280,000.00	1.0002
INAF	2015	Rp 14,175,137,737.00	Rp 1,963,047,906,859.00	0.0072
	2016	Rp (4,759,282,291.00)	Rp 2,026,405,431,799.00	-0.0023
	2017	Rp (25,909,341,066.00)	Rp 1,581,355,876,702.00	-0.0164
	2018	Rp 4,701,784,534.00	Rp 1,811,690,263,951.00	0.0026
	2019	Rp 9,745,969,307.00	Rp 1,324,298,954,411.00	0.0074
KAEF	2015	Rp 354,926,856,798.00	Rp 838,721,290,772.00	0.4232
	2016	Rp 390,860,239,965.00	Rp 999,902,832,914.00	0.3909
	2017	Rp 449,786,350,074.00	Rp 1,098,792,653,491.00	0.4093
	2018	Rp 757,884,389.00	Rp 1,558,214,697.00	0.4864
	2019	Rp 43,371,831.00	Rp 1,780,483,420.00	0.0244
KLBF	2015	Rp 2,992,079,807,635.00	Rp 2,102,625,288,722.00	1.4230
	2016	Rp 3,398,522,612,413.00	Rp 2,286,813,695,656.00	1.4861
	2017	Rp 3,594,285,737,055.00	Rp 2,445,183,497,732.00	1.4699
	2018	Rp 3,627,884,656,865.00	Rp 2,606,118,248,356.00	1.3921
	2019	Rp 3,760,648,726,289.00	Rp 2,730,058,462,683.00	1.3775
MERK	2015	Rp 193,588,203,000.00	Rp 149,565,486,000.00	1.2943
	2016	Rp 216,253,229,000.00	Rp 149,797,190,000.00	1.4436
	2017	Rp 42,824,387,000.00	Rp 156,675,725,000.00	0.2733
	2018	Rp 49,207,453,000.00	Rp 140,171,285,000.00	0.3511

	2019	Rp 127,607,414,000.00	Rp 148,812,368,000.00	0.8575
PYFA	2015	Rp 4,968,593,541.00	Rp 52,305,019,188.00	0.0950
	2016	Rp 7,448,651,190.00	Rp 51,050,962,195.00	0.1459
	2017	Rp 9,971,728,149.00	Rp 59,061,559,526.00	0.1688
	2018	Rp 10,346,354,678.00	Rp 63,928,539,096.00	0.1618
	2019	Rp 11,469,023,625.00	Rp 67,981,996,321.00	0.1687
SIDO	2015	Rp 560,399,000,000.00	Rp 252,663,000,000.00	2.2180
	2016	Rp 629,082,000,000.00	Rp 227,850,000,000.00	2.7609
	2017	Rp 684,827,000,000.00	Rp 335,495,000,000.00	2.0412
	2018	Rp 852,867,000,000.00	Rp 362,958,000,000.00	2.3498
	2019	Rp 1,080,790,000,000.00	Rp 364,007,000,000.00	2.9691

Tabel 4.3 perhitungan *Structural Capital Value Added* (STVA) Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2015– 2019

Kode Perusahaan	Tahun	Structural Capital	Value Added	STVA
		SC	VA	SC/VA
DVLA	2015	Rp (88,745,058,000.00)	Rp 145,926,015,000.00	-0.6082
	2016	Rp (47,053,363,000.00)	Rp 219,565,583,000.00	-0.2143
	2017	Rp (61,298,780,000.00)	Rp 229,890,674,000.00	-0.2666
	2018	Rp (43,467,913,000.00)	Rp 274,417,677,000.00	-0.1584
	2019	Rp 61,377,000.00	Rp 311,100,657,000.00	0.0002
INAF	2015	Rp (1,948,870,000,000.00)	Rp 14,175,137,737.00	-137.4851
	2016	Rp (2,031,160,000,000.00)	Rp (4,759,282,291.00)	426.7786
	2017	Rp (1,607,270,000,000.00)	Rp (25,909,341,066.00)	62.0344
	2018	Rp (1,806,990,000,000.00)	Rp 4,701,784,534.00	-384.3200
	2019	Rp (1,314,550,000,000.00)	Rp 9,745,969,307.00	-134.8814
KAEF	2015	Rp (483,794,000,000.00)	Rp 354,926,856,798.00	-1.3631
	2016	Rp (609,043,000,000.00)	Rp 390,860,239,965.00	-1.5582
	2017	Rp (649,006,000,000.00)	Rp 449,786,350,074.00	-1.4429
	2018	Rp (800,330,308.00)	Rp 757,884,389.00	-1.0560
	2019	Rp (1,737,111,589.00)	Rp 43,371,831.00	-40.0516
KLBF	2015	Rp 889,455,000,000.00	Rp 2,992,079,807,635.00	0.2973
	2016	Rp 1,111,710,000,000.00	Rp 3,398,522,612,413.00	0.3271
	2017	Rp 1,149,100,000,000.00	Rp 3,594,285,737,055.00	0.3197
	2018	Rp 1,021,770,000,000.00	Rp 3,627,884,656,865.00	0.2816
	2019	Rp 1,030,590,000,000.00	Rp 3,760,648,726,289.00	0.2740
MERK	2015	Rp 44,022,717,000.00	Rp 193,588,203,000.00	0.2274

	2016	Rp 66,456,039,000.00	Rp 216,253,229,000.00	0.3073
	2017	Rp (113,851,000,000.00)	Rp 42,824,387,000.00	-2.6586
	2018	Rp (90,963,832,000.00)	Rp 49,207,453,000.00	-1.8486
	2019	Rp (21,204,954,000.00)	Rp 127,607,414,000.00	-0.1662
PYFA	2015	Rp (47,336,425,647.00)	Rp 4,968,593,541.00	-9.5271
	2016	Rp (43,602,311,005.00)	Rp 7,448,651,190.00	-5.8537
	2017	Rp (49,089,831,377.00)	Rp 9,971,728,149.00	-4.9229
	2018	Rp (53,582,184,418.00)	Rp 10,346,354,678.00	-5.1788
	2019	Rp (56,512,972,696.00)	Rp 11,469,023,625.00	-4.9274
SIDO	2015	Rp 307,736,000,000.00	Rp 560,399,000,000.00	0.5491
	2016	Rp 401,232,000,000.00	Rp 629,082,000,000.00	0.6378
	2017	Rp 349,332,000,000.00	Rp 684,827,000,000.00	0.5101
	2018	Rp 489,909,000,000.00	Rp 852,867,000,000.00	0.5744
	2019	Rp 716,783,000,000.00	Rp 1,080,790,000,000.00	0.6632

Tabel 4.4 Perhitungan *Value Added Intellectual Capital (VAICTM)* Pada

Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2019

Kode Perusahaan	Tahun	VACA	VAHU	STVA	VAICTM
DVLA	2015	0.1499	0.6218	-0.6082	0.1635
	2016	0.2034	0.8235	-0.2183	0.8086
	2017	0.2059	0.7895	-0.2666	0.7288
	2018	0.2286	0.8633	-0.1584	0.9335
	2019	0.2382	1.0002	0.0002	1.2386
INAF	2015	0.0239	0.0072	-137.4851	-137.454
	2016	-0.0083	-0.0023	426.7786	426.768
	2017	-0.0492	-0.0164	62.0344	61.9688
	2018	0.0095	0.0026	-384.32	-384.3079
	2019	0.0193	0.0074	-134.8814	-134.8547
KAEF	2015	0.1726	0.4232	-1.3631	-0.7673
	2016	0.1721	0.3909	-1.5582	-0.9952
	2017	0.1748	0.4093	-1.4429	-0.8588
	2018	0.0002	0.4864	-1.056	-0.5694
	2019	0	0.0244	-40.0516	-40.0272
KLBF	2015	0.2735	1.423	0.2973	1.9938
	2016	0.2727	1.4861	0.3271	2.0859
	2017	0.2587	1.4699	0.3197	2.0483
	2018	0.2372	1.3921	0.2816	1.9109

	2019	0.2251	1.3775	0.274	1.8766
MERK	2015	0.4088	1.2943	0.2274	1.9305
	2016	0.3711	1.4436	0.3073	2.122
	2017	0.0696	0.2733	-2.6586	-2.3157
	2018	0.0949	0.3511	-1.8486	-1.4026
	2019	0.2148	0.8575	-0.1662	0.9061
PYFA	2015	0.0491	0.095	-9.5271	-9.383
	2016	0.0706	0.1459	-5.8537	-5.6372
	2017	0.0916	0.1688	-4.9229	-4.6625
	2018	0.087	0.1618	-5.1788	-4.93
	2019	0.092	0.1687	-4.9274	-4.6667
SIDO	2015	0.2157	2.218	0.5491	2.9828
	2016	0.2281	2.7609	0.6378	3.6268
	2017	0.2365	2.0412	0.5101	2.7878
	2018	0.2938	2.3498	0.5744	3.218
	2019	0.3527	2.9691	0.6632	3.985

**Tabel 4.5 Perhitungan Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) Pada Sub
Sektor Periode 2015-2019**

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Asset	ROA
DVLA	2015	Rp 107,894,430,000.00	Rp 1,376,278,237,000.00	7.839579752
	2016	Rp 152,083,400,000.00	Rp 1,531,365,558,000.00	9.931227668
	2017	Rp 162,249,293,000.00	Rp 1,640,886,147,000.00	9.887906806
	2018	Rp 200,651,986,000.00	Rp 1,682,821,739,000.00	11.92354373
	2019	Rp 221,783,249,000.00	Rp 1,829,960,714,000.00	12.1195634
INAF	2015	Rp 6,565,707,419.00	Rp 1,533,708,564,241.00	0.428093549
	2016	Rp (17,367,399,212.00)	Rp 1,381,633,321,120.00	-1.257019424
	2017	Rp (46,284,759,301.00)	Rp 1,529,874,782,290.00	-3.02539527
	2018	Rp (32,736,482,313.00)	Rp 1,442,350,608,575.00	-2.269661906
	2019	Rp 7,961,966,026.00	Rp 1,383,935,194,386.00	0.575313502
KAEF	2015	Rp 265,549,762,082.00	Rp 3,434,879,313,034.00	7.730977944
	2016	Rp 271,597,947,663.00	Rp 4,612,562,541,064.00	5.88822255
	2017	Rp 331,707,917,461.00	Rp 6,096,148,972,533.00	5.441269873
	2018	Rp 535,085,322,000.00	Rp 11,329,090,864,000.00	4.723109104
	2019	Rp 15,890,439,000.00	Rp 18,352,877,132,000.00	0.086582822

KLBF	2015	Rp 2,057,694,281,873.00	Rp 13,696,417,381,439.00	15.02359504
	2016	Rp 2,350,884,933,551.00	Rp 15,226,009,210,657.00	15.43992849
	2017	Rp 2,453,251,410,604.00	Rp 16,616,239,416,335.00	14.76417948
	2018	Rp 2,497,261,964,757.00	Rp 18,146,206,145,369.00	13.76189571
	2019	Rp 2,537,601,823,645.00	Rp 20,264,726,862,284.00	12.52226019
MARK	2015	Rp 142,545,462,000.00	Rp 641,646,818,000.00	22.21556439
	2016	Rp 153,842,847,000.00	Rp 743,934,894,000.00	20.67961165
	2017	Rp 144,677,294,000.00	Rp 847,006,544,000.00	17.08101254
	2018	Rp 37,377,736,000.00	Rp 1,263,113,689,000.00	2.959174327
	2019	Rp 78,256,797,000.00	Rp 901,060,986,000.00	8.684961198
PHYFA	2015	Rp 3,087,104,465.00	Rp 159,951,537,229.00	1.93002488
	2016	Rp 5,146,317,041.00	Rp 167,062,795,608.00	3.080468648
	2017	Rp 7,127,402,168.00	Rp 159,563,931,041.00	4.466800311
	2018	Rp 8,447,447,988.00	Rp 187,057,163,854.00	4.515971382
	2019	Rp 9,342,718,039.00	Rp 190,786,208,250.00	4.896956716
SIDO	2015	Rp 437,475,000,000.00	Rp 2,796,111,000,000.00	15.64583809
	2016	Rp 480,525,000,000.00	Rp 2,987,614,000,000.00	16.08390508
	2017	Rp 533,799,000,000.00	Rp 3,158,198,000,000.00	16.90201184
	2018	Rp 663,849,000,000.00	Rp 3,337,628,000,000.00	19.88984393
	2019	Rp 807,689,000,000.00	Rp 3,536,898,000,000.00	22.83608405

Tabel 4.6 Perhitungan Kinerja Keuangan Perusahaan (NPM) Pada Sub

Sektor Farmasi Periode 2015-2019

Kode Perusahaan	Tahun	Laba bersih setelah pajak	Penjualan	NPM
DVLA	2015	Rp 107,894,430,000.00	Rp 1,306,098,136,000.00	8.260821069
	2016	Rp 152,083,400,000.00	Rp 1,451,356,680,000.00	10.47870603
	2017	Rp 162,249,293,000.00	Rp 1,575,647,308,000.00	10.29731033
	2018	Rp 200,651,986,000.00	Rp 1,699,657,296,000.00	11.80543787
	2019	Rp 221,783,249,000.00	Rp 1,813,020,278,000.00	12.23280576
INAF	2015	Rp 6,565,707,419.00	Rp 1,621,898,667,657.00	0.40481613
	2016	Rp (17,367,399,212.00)	Rp 1,674,702,722,328.00	-1.037043708
	2017	Rp (46,284,759,301.00)	Rp 1,631,317,499,096.00	-2.837262478
	2018	Rp (32,736,482,313.00)	Rp 1,592,979,941,258.00	-2.055046738
	2019	Rp 7,961,966,026.00	Rp 1,359,175,249,655.00	0.585793924
KAEF	2015	Rp 265,549,762,082.00	Rp 4,860,371,483,524.00	5.463569256

	2016	Rp 271,597,947,663.00	Rp 5,811,502,656,431.00	4.673454762
	2017	Rp 331,707,917,461.00	Rp 6,127,479,369,403.00	5.413448132
	2018	Rp 535,085,322,000.00	Rp 8,459,247,287,000.00	6.325448398
	2019	Rp 15,890,439,000.00	Rp 9,400,535,476,000.00	0.169037594
KLBF	2015	Rp 2,057,694,281,873.00	Rp 17,887,464,223,321.00	11.50355498
	2016	Rp 2,350,884,933,551.00	Rp 19,374,230,957,505.00	12.13408129
	2017	Rp 2,453,251,410,604.00	Rp 20,182,120,166,616.00	12.15556835
	2018	Rp 2,497,261,964,757.00	Rp 21,074,306,186,027.00	11.84979445
	2019	Rp 2,537,601,823,645.00	Rp 22,633,476,361,038.00	11.21171924
MARK	2015	Rp 142,545,462,000.00	Rp 983,446,471,000.00	14.49448101
	2016	Rp 153,842,847,000.00	Rp 1,034,806,890,000.00	14.86681703
	2017	Rp 144,677,294,000.00	Rp 1,156,648,155,000.00	12.50832359
	2018	Rp 37,377,736,000.00	Rp 611,958,076,000.00	6.107891613
	2019	Rp 78,256,797,000.00	Rp 744,634,530,000.00	10.5094236
PYFA	2015	Rp 3,087,104,465.00	Rp 217,843,921,422.00	1.417117561
	2016	Rp 5,146,317,041.00	Rp 216,951,583,953.00	2.372103926
	2017	Rp 7,127,402,168.00	Rp 223,002,490,278.00	3.196108778
	2018	Rp 8,447,447,988.00	Rp 250,445,853,364.00	3.372963806
	2019	Rp 9,342,718,039.00	Rp 247,114,772,587.00	3.780720165
SIDO	2015	Rp 437,475,000,000.00	Rp 2,218,536,000,000.00	19.71908502
	2016	Rp 480,525,000,000.00	Rp 2,561,806,000,000.00	18.75727514
	2017	Rp 533,799,000,000.00	Rp 2,573,840,000,000.00	20.73940105
	2018	Rp 663,849,000,000.00	Rp 2,763,292,000,000.00	24.02384547
	2019	Rp 807,689,000,000.00	Rp 3,067,434,000,000.00	26.33109628

4.7 Perhitungan ROA dan NPM Pada Sub Sektor Farmasi Periode 2015-

2019

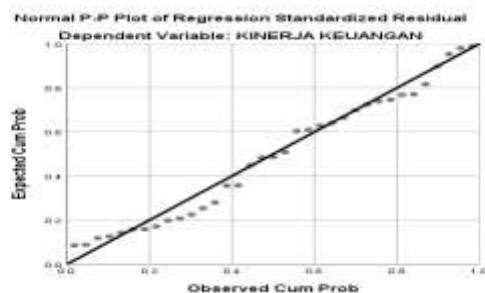
kode perusahaan	Tahun	ROA	NPM	KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
DVLA	2015	7.839579752	8.260821069	16.10040082
	2016	9.931227668	10.47870603	20.4099337
	2017	9.887906806	10.29731033	20.18521714
	2018	11.92354373	11.80543787	23.7289816
	2019	12.1195634	12.23280576	24.35236916
INAF	2015	0.428093549	0.40481613	0.832909679
	2016	-1.257019424	-1.037043708	-2.294063132

	2017	-3.02539527	-2.837262478	-5.862657748
	2018	-2.269661906	-2.055046738	-4.324708644
	2019	0.575313502	0.585793924	1.161107426
KAEF	2015	7.730977944	5.463569256	13.1945472
	2016	5.88822255	4.673454762	10.56167731
	2017	5.441269873	5.413448132	10.85471801
	2018	4.723109104	6.325448398	11.0485575
	2019	0.086582822	0.169037594	0.255620416
KLBF	2015	15.02359504	11.50355498	26.52715002
	2016	15.43992849	12.13408129	27.57400978
	2017	14.76417948	12.15556835	26.91974783
	2018	13.76189571	11.84979445	25.61169016
	2019	12.52226019	11.21171924	23.73397943
MERCK	2015	22.21556439	14.49448101	36.7100454
	2016	20.67961165	14.86681703	35.54642868
	2017	17.08101254	12.50832359	29.58933613
	2018	2.959174327	6.107891613	9.06706594
	2019	8.684961198	10.5094236	19.1943848
PYFA	2015	1.93002488	1.417117561	3.347142441
	2016	3.080468648	2.372103926	5.452572574
	2017	4.466800311	3.196108778	7.662909089
	2018	4.515971382	3.372963806	7.888935188
	2019	4.896956716	3.780720165	8.677676881
SIDO	2015	15.64583809	19.71908502	35.36492311
	2016	16.08390508	18.75727514	34.84118022
	2017	16.90201184	20.73940105	37.64141289
	2018	19.88984393	24.02384547	43.9136894
	2019	22.83608405	26.33109628	49.16718033

DESKRIPTIF STATISTIK

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
SQRT_X1	33	.00	.64	.3837	.16607	.028
SQRT_X2	33	.05	1.72	.8368	.47408	.225
SQRT_X3	15	.01	20.66	2.4095	5.38977	29.050
SQRT_Y	32	.51	7.01	4.1722	1.70458	2.906
Valid N (listwise)	13					

UJI NORMALITAS



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22274710
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.103
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03404
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	7
Total Cases	13
Number of Runs	8
Z	.022
Asymp. Sig. (2-tailed)	.982

a. Median

Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Model								
1	(Constant)	-1.088	.924		-1.177	.269		
	SQRT_X1	6.411	1.325	.534	4.840	.001	.986	1.014
	SQRT_X2	2.823	.649	.926	4.350	.002	.265	3.779
	SQRT_X3	-.509	.696	-.156	-.731	.483	.264	3.784
a. Dependent Variable: SQRT_Y								

Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.190	.340		.558	.591
	SQRT_X1	-.821	.487	-.375	-1.687	.126
	SQRT_X2	.270	.239	.485	1.130	.288
	SQRT_X3	.108	.256	.181	.423	.683

a. Dependent Variable: Abs_Res

MODEL ANALISIS REGRESI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.892	.856	.25721

a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X1, SQRT_X2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.088	.924		-1.177	.269
	SQRT_X1	6.411	1.325	.534	4.840	.001
	SQRT_X2	2.823	.649	.926	4.350	.002
	SQRT_X3	-.509	.696	-.156	-.731	.483

a. Dependent Variable: SQRT_Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.919	3	1.640	24.784	.000 ^b
	Residual	.595	9	.066		
	Total	5.514	12			
a. Dependent Variable: SQRT_Y						
b. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X1, SQRT_X2						



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 2672/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Ichsan Gorontalo

di,-

Gorontalo

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Andi Nurwulan Marsella
NIM : E2116028
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA
Judul Penelitian : PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA PADA SUB SEKTOR FARMASI

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 26 November 2020

Ketua,

Zulham, Ph.D
NIDN 0911108104



GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975

Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia



SURAT KETERANGAN

No. 028/SKD/GI-BEI/Unisan/XII/2021

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Andi Nurwulan Marsella
NIM : E21.16.028
Jurusan / Prodi : Manajemen
Judul Penelitian : Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek
Indonesia

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 01 November 2021 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 08 Desember 2021

Mengetahui



Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN. 0921048801



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 1059/UNISAN-G/S-BP/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasisw : ANDI NURWULAN MARSELA
NIM : E2116028
Program Studi : Manajemen (S1)
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi : pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia pada sub sektor farmasi

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 34%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 08 Desember 2021

Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom

NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip



E2116028 ANDI NURWULAN MARSELLA.docx

Dec 8, 2021

16874 words / 112503 characters

E2116028

Skripsi_ANDI NURWULAN MARSELLA.docx

Sources Overview

34%

OVERALL SIMILARITY

1	administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id	3%
2	ejournal.unri.ac.id	3%
3	eprints.undip.ac.id	3%
4	repository.unpas.ac.id	2%
5	repository.widyatama.ac.id	2%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id	2%
7	www.idx.co.id	2%
8	journal.liaingorontalo.ac.id	1%
9	anzdoc.com	1%
10	docplayer.info	<1%
11	www.darya-varia.com	<1%
12	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
13	ecampus.pelitabangsa.ac.id	<1%
14	investor.sidomuncul.co.id	<1%
15	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
16	www.kuhuni.com	<1%
17	jurnal.pancabudi.ac.id	<1%
18	ejournal.unsrat.ac.id	<1%
19	repository.ub.ac.id	<1%
20	ocs.unud.ac.id	<1%
21	repository.unhas.ac.id	<1%
22	ejournal.pnp.ac.id	<1%

23	repository.usu.ac.id	INTERNET	<1%
24	ejournal.ust.ac.id	INTERNET	<1%
25	manajemenfeunwar.files.wordpress.com	INTERNET	<1%
26	docobook.com	INTERNET	<1%
27	solehmesuji.blogspot.com	INTERNET	<1%
28	digitlib.unila.ac.id	INTERNET	<1%
29	stlepena.ac.id	INTERNET	<1%
30	blogs.itb.ac.id	INTERNET	<1%
31	text-id.123dok.com	INTERNET	<1%
32	journal.unnes.ac.id	INTERNET	<1%
33	eprints.walisongo.ac.id	INTERNET	<1%
34	repository.ar-raniry.ac.id	INTERNET	<1%
35	ejournal.stienusa.ac.id	INTERNET	<1%
36	jurnal.umt.ac.id	INTERNET	<1%
37	repository.lbs.ac.id	INTERNET	<1%
38	repository.unisba.ac.id	INTERNET	<1%
39	garuda.ristekbrin.go.id	INTERNET	<1%
40	studentjournal.petra.ac.id	INTERNET	<1%
41	repo.iain-tulungagung.ac.id	INTERNET	<1%
42	elib.unikom.ac.id	INTERNET	<1%
43	ejournal.upnjatim.ac.id	INTERNET	<1%
44	ejournal.stiesia.ac.id	INTERNET	<1%
45	repository.unimus.ac.id	INTERNET	<1%
46	www.researchgate.net	INTERNET	<1%
47	www.scribd.com	INTERNET	<1%
48	e-theses.iaincurup.ac.id	INTERNET	<1%
49	es.scribd.com	INTERNET	<1%
50	repository.uinsu.ac.id	INTERNET	<1%
51	ghilharamdhaniputri.wordpress.com	INTERNET	<1%

52	library.gunadarma.ac.id	INTERNET	<1%
53	repository.fe.unj.ac.id	INTERNET	<1%
54	media.neliti.com	INTERNET	<1%
55	skripsiidotmurah.blogspot.com	INTERNET	<1%

Excluded search repositories:

- Submitted Works

Excluded from document:

- Bibliography
- Quotes
- Small Matches (less than 25 words)

Excluded sources:

- None

CURICULUM VITAE

1. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Andi Nurwulan Marsella
Nim	: E21.16.028
Tempat/Tgl Lahir	: Gorontalo, 02 Maret 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Angkatan	: 2016
Fakultas	: Ekonomi
Jurusan	: Manajemen
Konsentrasi	: Keuangan
Agama	: Islam
Alamat	: JL. Sabes Desa Poowo Barat Kec. Kabila Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo

2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. Menyelesaikan belajar di SD Negeri 1 Torosiaje Jaya Kec. Popayato pada tahun 2010.
2. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Popayato, pada tahun 2013.
3. Selanjutnya menyelesaikan belajar di SMA Negeri 1 Popayato pada tahun 2016.
4. Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Ichsan Gorontalo, mengambil jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi.

b. Pendidikan Non Formal

1. Peserta Orientasi Mahasiswa Baru (OMB) yang diselenggarakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.
2. Mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Jakarta-Bandung pada tahun 2019.